

**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI EKSPOR LADA INDONESIA**

*Competitiveness And Factor Affecting Of Indonesian
Pepper Export*



Oleh:

SUPRIADI

Nomor induk Mahasiswa : 105.05.03.003.18

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022

**ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI EKSPOR LADA INDONESIA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister



Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2022**

TESIS

ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI EKSPOR LADA INDONESIA

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

SUPRIADI

Nomor induk Mahasiswa : 105.05.03.003.18

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil
Pada Tanggal 11 Agustus 2022

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.
NIDN : 0011115712

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM: 613 949

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia
Nama Mahasiswa : SUPRIADI
Nim : 10505.03.003.18
Program Studi : Magister Agribisnis

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil pada tanggal 11 Agustus 2022 sudah memenuhi syarat dan layak untuk diseminarkan pada Ujian Tutup sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian (M.P.) pada Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2022

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si. (Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P. (Sekretaris/Penguji)

Dr. Jumiati, S.P., M.M. (Penguji)

Dr. Ir. Arifin Fattah, M.Si. (Penguji)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis

Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM: 613 949

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
NIDN : 0911067001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama Mahasiswa : Supriadi

NIM : 10505.03.005.18

Program Studi : Magister Agribisnis

Judul Tesis : Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia

Saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 29 Agustus 2022

Penulis



SUPRIADI

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Ketika telah melakukan yang terbaik yang kita bisa, maka kegagalan bukan sesuatu yang harus disesalkan tapi jadikan pelajaran dan motivasi diri.

“Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Al-Insyirah,6-8)

PERSEMBAHAN :

Karya ini saya persembahkan untuk Istri tercinta, Bapak dan Ibunda Tersayang, saudara serta sahabat-sahabatku, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih.

ABSTRAK

SUPRIADI. Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia. (dibimbing oleh Syafiuddin dan Mohammad Natsir)

Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder *time series* kuantitatif triwulan pada rentang waktu antara tahun 2012-2021. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka dan dekumentasi. Data di analisis menggunakan Metode *Trend* Kuadrat Terkecil (Least Square Method) dan Indeks Spealisasi Perdagangan (ISP), dalam melihat daya saing menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan analisis SSR, serta analisis regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ISP Indonesia cenderung sebagai negara pengekspor lada serta memiliki trend yang positif (surplus) setiap tahunnya pada neraca perdagangan lada. Analisis RCA juga menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam produk lada, serta analisis SSR menunjukkan nilai yang sangat tinggi membuktikan bahwa Indonesia swasembada lada. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel harga ekspor lada negara pesaing dan harga ekspor lada dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepercayaan α 95%, sedangkan variabel harga ekspor lada Indonesia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kepercayaan α 95%.

Kata kunci: Lada, daya saing, ekspor

ABSTRACT

SUPRIADI 2022. Analysis of Competitiveness and Factors Affecting Indonesian Pepper Exports. (supervised by Syafiuddin and Mohammad Natsir)

This study aims to analyze the competitiveness and the factors that affect the export of Indonesian pepper.

This research is a type of quantitative research. The data used is a secondary quantitative quarterly time series in the time span between 2012-2021. Collecting data in this research through literature study and documentation. The data were analyzed using the Least Square Method (Least Square Method) and the Trade Specialization Index (ISP), in looking at competitiveness using Revealed Comparative Advantage (RCA) and SSR analysis, as well as multiple linear regression analysis with SPSS software.

The results of the Indonesian ISP analysis show that Indonesia tends to be a pepper exporting country and has a positive trend (surplus) every year in the pepper trade balance. The RCA analysis also shows that Indonesia has strong competitiveness in pepper products, and the SSR analysis shows a very high score proving that Indonesia is self-sufficient in pepper. The results showed that the export price of pepper from competitor countries and the world pepper export price had a positive and significant effect on the 95% confidence level, while the Indonesian pepper export price variable had a negative and significant effect on the 95% confidence level.

Keywords: Pepper, export, Indonesia

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

AlhamdulillahilahiRabbil' Aalamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas nikmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini yang berjudul "Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia" dan tidak lupa pula shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi sekalian umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Tesis ini disusun untuk memperoleh gelar Magister Pertanian pada Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa terselesainya tesis ini adalah atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali dan kuasa. Segala rasa hormat penulis menghaturkan serta ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, dalam hal ini bapak Saharuddin dan ibunda Misang yang telah berjuang, berdoa, mendidik, merawat, serta memberikan pendidikan yang luar biasa untuk penulis dalam menuntut ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk istri saya dalam hal ini, Nurul Insani, A.Md, Gizi selaku istri penulis, yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Taklupa penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat sekaligus kakak Asriudy Asman

dan Asbar Sakti Anggota DPRD Kabupaten Bantaeng yang selalu mendukung dan memberikan penulis motivasi dan do'a dalam menyelesaikan pendidikannya. Bapak Mohammad Natsir, selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Unismuh Makassar sekaligus sebagai Pembimbing II, serta kepada bapak Syafiuddin, selaku Pembimbing I, yang di tengah kesibukan beliau masih dapat meluangkan waktunya dalam membimbing dan membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Unismuh Makassar serta segenap Dosen Pascasarja Unismuh Makassar.

Kepada rekan-rekan S2 Magister Agribisnis Unismuh Makassar khususnya angkatan 2018 yang tak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang memberikan bantuan, dukungan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Akhir kata, semoga segala bantuan, dukungan dan doa yang tulus dari semua pihak dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin Yarabbal'alamiin.

Makassar, 29 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teoritis	10
1. Lada	10
2. Ekspor dan Impor	11
3. Konsep Daya Saing.....	13
4. Perdagangan Internasional.....	18
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	22
C. Kerangka Pikir.....	26
D. Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Sumber Data	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data	28
D. Teknik Analisis Data	29
E. Definisi Operasional	37
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 40
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Perkembangan Produksi Lada Di Indonesia	41
2. Perkembangan Nilai Ekspor Lada Indonesia dan Dunia	43
3. Perkembangan Harga Lada Indonesia	45
4. Perkembangan Harga Lada Negara Pesaing	47
B. Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia	48
1. Trend Neraca Perdagangan Lada Indonesia	48
2. Keunggulan Kompetitif	50
3. Keunggulan Komparatif	52
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia	56
1. Uji Asumsi Klasik	56
2. Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit)	60
3. Uji Variabel Dominan	65
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto (PDB)	
Pertanian 2017-2021	2
Tabel 1.2. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia	
Menurut Status Pengusahaan Tahun 2008-2020	4
Tabel 1.3. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan	
Produktivitas Lada Dunia Tahun 2008–2018	5
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	22
Tabel 4.1. Ekspor lada Dunia Pada Tahun 2012-2021	44
Tabel 4.2. Ekspor lada Indonesia Pada Tahun 2012-2021	45
Tabel 4.3 Harga lada Indonesia Pada Tahun 2012-2021	46
Tabel 4.4. Neraca Perdagangan Lada Indonesia	
Pada Periode Tahun 2012-2021	49
Tabel 4.5. Multikolinieritas Ekspor Lada Indonesia.....	58
Tabel 4.6 Durbin Watson Ekspor Lada Indonesia.....	59
Tabel 4.7. Hasil Uji <i>Run Test</i>	60
Tabel 4.8. Hasil Regresi Model Summary Ekspor Lada	61
Tabel 4.9. Pengujian Secara Simultan (Uji F)	62
Tabel 4.10. Uji Parsial	63
Tabel 4.11. Hasil Olah Data Variabel Harga Ekspor Lada	
Indonesia	65

Tabel 4.12. Hasil Olah Data Variabel Harga Ekspor Lada	
Negara Pesaing	66
Tabel 4.13. Hasil Olah Data Variabel Harga Ekspor Lada	
Dunia	67



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Internasional	19
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 4.1. Luas Areal dan Produksi Lada di Indonesia	
Tahun 2012-2021	42
Gambar 4.2. Perkembangan Harga Lada Negara Pesaing	
Pada Periode 2012-2021	47
Gambar 4.3. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	
Lada Indonesia Pada Periode 2012-2021	50
Gambar 4.4. Grafik Hasil Estimasi Nilai RCA lada Indonesia	
Pada Tahun 2012-2021	53
Gambar 4.5. Grafik Hasil Estimasi Nilai SSR lada Indonesia	
Pada Tahun 2012-2022	55
Gambar 4.6. Norman P-P Plot Ekspor Lada Indonesia	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Nilai Total Ekspor Indonesia dan Dunia	
Tahun 2012-2021	73
Lampiran 2. Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia	
Tahun 2012-2021	74
Lampiran 3. Harga Ekspor Lada Negara Pesaing	
Tahun 2012-2021	75
Lampiran 4. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	
Lada Indonesia Tahun 2012-2021	76
Lampiran 5. Nilai Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) Karet Alam Indonesia Tahun 2001-2017	77
Lampiran 6. Nilai SSR Indonesia tahun 2012-2021	78
Lampiran 7. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada Indonesia	
Tahun 2012-2021	79
Lampiran 8. Hasil Regresi Nilai Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) Lada Indonesia	
Tahun 2012-2021	80
Lampiran 9. Hasil Regresi Nilai SSR Lada Indonesia	
Tahun 2012-2021	81
Lampiran 10. Hasil Olah Data Menggunakan SPSS.....	82
Lampiran 11. Surat Izin Penelitian	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pertukaran antar negara yang mulai tercipta saat ini membuat kerangka pasar menjadi lebih serius. Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki aset reguler yang berlimpah. Dalam memasuki masa deregulasi, Indonesia harus membuat metodologi yang tepat untuk mengikuti situasinya sebagai eksportir di planet ini (Daryanto, 2009).

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan yang terjadi karena jalannya globalisasi dunia. Dengan adanya globalisasi, hubungan ketergantungan dan kontestasi antar bangsa akan dibingkai dengan cara yang berbeda, salah satunya sebagai pertukaran dunia. Pertukaran global dapat terjadi dengan asumsi negara-negara yang melakukan pertukaran memperoleh manfaat dari pertukaran dan memberikan pintu terbuka kepada negara-negara yang memiliki aset berlimpah untuk memperdagangkan tenaga kerja dan produk, serta memberikan kesempatan untuk mengimpor ke negara-negara yang memiliki biaya produksi yang cukup mahal untuk dikirim secara lokal. . Pertukaran global dapat menjadi pendorong utama perekonomian suatu negara dengan asumsi dilakukan secara produktif dan berhasil, serta mengetahui pintu-pintu terbuka yang dimiliki suatu negara (Tambunan, 2004).

Agribisnis merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting dalam mendorong pembangunan dan kemajuan moneter pemikiran masyarakat Indonesia bahwa Indonesia adalah negara hortikultura. Wilayah agraria terdiri dari sub-bidang Hasil Pangan, Pertanian, Kediaman, Peternakan, Penjaga Hutan, dan Perikanan. Sub-area manor adalah salah satu sub-area utama dalam memperluas pembayaran negara melalui perdagangan. Hal ini didukung oleh lingkungan di Indonesia yang layak untuk memberikan hasil perkebunan seperti teh, espresso, karet, kakao, kelapa sawit dan rasa. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat dengan sangat jelas bahwa sub-kawasan perkebunan berperan penting dalam menambah Produk Domestik Bruto Indonesia dari kawasan hortikultura.

Tabel 1.1. Produk Domestik Bruto (PDB) Pertanian 2017-2021.

Lapangan Usaha	Nilai (Miliar Rupia)					Rata-rata Pertumbuhan (%)
	2017	2018	2019	2020	2021	
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	970.263	1.005.655	1.038.903	1.061.023	1.072.507	2,67
Tanaman pangan	293.858	298.027	292.883	303.454	298.733	0,76
Tanaman Hortikultura	135.649	145.131	153.158	159.539	160.430	3,98
Tanaman Perkebunan	373.194	387.497	405.148	410.570	425.043	3,42
Peternakan	148.689	155.540	167.638	167.058	167.629	3,08
Jasa Pertanian dan Perburuan	18.873	19.460	20.077	20.402	20.672	2,58

Sumber : Badan Pusat Statistik 2022

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa PDB subsektor perkebunan sebesar 373.194 miliar rupiah pada tahun 2017 naik setiap tahunnya hingga menjadi sebesar 425.043 miliar rupiah pada tahun 2021. PDB subsektor perkebunan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,42% dimana subsektor perkebunan berada pada urutan kedua tertinggi setelah subsektor tanaman hortikultura dengan rata-rata pertumbuhan 3,98%. Nilai kontribusi subsektor perkebunan yang tinggi menjadikan subsektor perkebunan sebagai subsektor unggulan untuk sektor pertanian.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian dengan potensi yang sangat besar untuk menggarap perekonomian Indonesia. Sebagian besar peningkatan budidaya lada di Indonesia berada di luar Jawa, seperti Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Timur. Berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), kelima wilayah tersebut berkontribusi 70% terhadap produksi lada di Indonesia. Jenis lada yang paling banyak dibuat di Indonesia adalah lada hitam yang berasal dari Lampung atau dikenal dengan lada hitam Lampung dan lada putih atau lada putih Muntok yang dikirim dari Kepulauan Bangka Belitung (Nurdjannah, 2006).

Tabel 1.2. Perkembangan Luas Areal Lada Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2008-2020

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumbuhan (%)	P B N	Pertumbuhan (%)	PBS	Pertumbuhan (%)	Indonesia	Pertumbuhan (%)
2008	183.078	-3,16	0	0	4	0	183.082	-3,16
2009	185.937	1,56	0	0	4	0	185.941	1,56
2010	179.314	-3,56	0	0	4	0	179.318	-3,56
2011	177.486	-1,02	0	0	4	0	177.490	-1,02
2012	177.783	0,17	0	0	4	0	177.787	0,17
2013	171.916	-3,3	0	0	4	0	171.920	-3,3
2014	162.747	-5,33	0	0	4	0	162.751	-5,33
2015	167.586	2,97	0	0	4	0	167.590	2,97
2016	174.527	4,14	0	0	6.863	171,475	181.390	8,23
2017	179.434	2,81	0	0	6.863	0	186.297	2,71
2018	180.176	0,41	0	0	7.115	3,67	187.291	0,53
2019	180.926	0,42	0	0	7.115	0	188.041	0,4
2020	182.547	0,9	0	0	7.115	0	189.662	0,86

Sumber : Pusdatin Kementan (2020)

Tabel 1.2 menjelaskan bahwa lada di Indonesia dikembangkan oleh perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar rahasia (PBS), namun tidak ada penyalahgunaan oleh peternakan besar negara (PBN). Dari tahun 2008 hingga 2020, sebanyak 98% tanaman lada di Indonesia dikembangkan secara perorangan (PR) sedangkan double-dealing oleh PBS hanya 2% dari luas mutlak tanaman lada Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lada di Indonesia dikembangkan oleh smallholder ranches (PR). Di Indonesia, pengembangan lada oleh perkebunan rakyat sebagian besar sebenarnya sudah selesai secara umum (Damanik, dalam Pusdatin Dinas Hortikultura, 2020)

Dalam pengembangan lada umumnya dilakukan oleh peternak dimana pemanfaatan sintetis sebagai tambahan pemasukan masih

menjadi tulang punggung dan merupakan jaminan kesejahteraan peternak. Oleh karena itu, ketika kompos dan pestisida sulit diperoleh, penerimaan tanaman lada berkurang yang menyebabkan penurunan efisiensi. Rendahnya efisiensi lada menjadi salah satu variabel yang mendorong peternak beralih ke item yang berbeda dan menyebabkan penurunan PR wilayah (Kardinan dkk dalam Pusdatin Dinas Hortikultura, 2020).

Tabel 1.3. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Lada Dunia Tahun 2008-2018

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%)
2009	616.691	7,94	522.163	2,35	0,85	-5,17
2010	567.026	-8,05	482.568	-7,58	0,85	0,52
2011	545.316	-3,83	483.714	0,24	0,89	4,22
2012	562.412	3,14	478.643	-1,05	0,85	-4,05
2013	482.358	-14,23	500.399	4,55	1,04	21,89
2014	486.709	0,9	523.968	4,71	1,08	3,78
2015	513.548	5,51	577.422	10,2	1,12	4,44
2016	545.262	6,18	622.636	7,83	1,14	1,56
2017	563.061	3,26	692.153	11,16	1,23	7,65
2018	586.078	4,09	732.524	5,83	1,25	1,68

Sumber : Pusdatin Kementan (2020)

Selama periode 2009-2018, kemajuan kawasan lada dunia semakin meluas. Perkembangan khas daerah lada cukup lama naik 0,49% setiap tahunnya. Pada tahun 2009 luas mutlak lada di planet ini adalah 617 ribu ha dan pada tahun 2018 seluas 586 ribu ha. Seiring dengan perluasan wilayah, kemajuan produksi lada dunia pada 2009-2018

juga semakin meluas. Pada tahun 2009 produksi lada dunia mencapai 522 ribu ton dan meningkat menjadi 732 ribu ton pada tahun 2018.

Di pasar dunia, Indonesia merupakan salah satu negara penghasil dan pengeksport lada terbesar di dunia. Porsi lada Indonesia di dunia sekitar 35% namun porsi industri ini secara keseluruhan diproyeksikan akan berubah dalam beberapa tahun mendatang sesuai dengan perkembangan produksi lada di negara-negara pesaing dan meningkatnya persaingan pengiriman antar negara (Susilowati, 2003). Selain Indonesia, pengeksport lada terbesar di dunia adalah Vietnam, Brasil, dan India (Zikria, 2019).

Ada lima negara yang menambah wilayah tanaman penghasil lada terbesar di planet ini. Kelima negara tersebut secara keseluruhan memberikan kontribusi 84,40% secara agregat terhadap wilayah absolut lada dunia. Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan wilayah terbesar dengan komitmen 32,85% untuk wilayah lada dunia. India merupakan negara kedua dengan komitmen ekspansif sebesar 23,93% diikuti Vietnam (15,18%), Sri Lanka (7,61%) dan Brasil (4,82%). Berdasarkan informasi FAO untuk tahun 2013-2017, komunitas utama penghasil lada di dunia berada di lima negara, yaitu Vietnam, Indonesia, Bulgaria, India, dan Brasil.

Lada juga merupakan salah satu hasil peternakan yang memiliki potensi dan komitmen yang tulus terhadap perekonomian masyarakat, khususnya sebagai mata air perdagangan asing, pemasok tenaga kerja,

komponen modern yang belum dimurnikan, dan untuk pemanfaatan langsung (Rivaie dan Pasandaran, 2014).). Sebagian besar hasil kreasi lada Indonesia lebih merupakan komoditas yang ditempatkan dan dipamerkan di luar negeri sementara sisanya untuk mengatasi masalah dalam negeri.

Dalam masa globalisasi yang sedang berlangsung, pertukaran lada menghadapi kesulitan yang berbeda. Semakin terbukanya pasar menyebabkan pertentangan (kontes) yang terjadi pada produk lada menjadi semakin parah. Situasi ekonomi terbuka menyebabkan tidak adanya kekuatan kontrol pasar sehingga tidak ada yang dapat mencegah lewatnya saingan baru sebagai gantinya.

Potensi dan peluang lada Indonesia dapat mempengaruhi keseriusan lada Indonesia di bursa global, mengingat Indonesia adalah produsen lada kedua di dunia dan pengekspor lada ke-6 di dunia, namun ada kesulitan yang terlihat oleh barang lada Indonesia dalam perdagangan. Untuk mengimbangi dan menggarap Intensitas lada Indonesia harus diwujudkan dengan posisinya yang kejam di pasar dunia.

Peningkatan pengiriman lada sangat penting sebagai data pengaturan pertukaran, intensitas dan laju perkembangan lada Indonesia. Laju perkembangan lada Indonesia dapat menggambarkan bagaimana peningkatan kecepatan pengiriman lada Indonesia dalam mendukung perdagangan asing negara tersebut dan kecenderungan Indonesia untuk mempertahankan pasar lada dunia.

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam permasalahan tersebut. sehingga peneliti mengambil judul “Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dirumuskan permasalahan yang akan ditelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing lada Indonesia secara komparatif dan kompetitif di pasar internasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia di pasar Internasional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan daya saing lada Indonesia secara komparatif dan kompetitif di pasar internasional.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor lada Indonesia di pasar Internasional.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat hasil penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan menjadi saran bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan komoditas Lada Indonesia.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak yang membutuhkan.

3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam membuat kebijakan terutama dalam kebijakan ekspor lada.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Lada

Menurut Suwanto (2013), lada disebut juga lada/sahang, memiliki nama latin *Piper nigrum* L, merupakan tanaman yang kaya akan zat sintesis, misalnya minyak lada, minyak berminyak dan pati. Lada agak tidak enak, pedas, hangat, dan antipiretik. Lada merupakan salah satu produk komoditas rempah-rempah Indonesia yang telah dipertukarkan sejak zaman Kerajaan Hindu-Budha.

Lada dikenal orang di seluruh dunia mulai sekitar ratusan tahun yang lalu. Seiring dengan cengkeh dan pala, lada telah menjadi barang pertukaran dunia yang signifikan sejak dulu hingga sekarang. Kebutuhan lada dunia sangat sempurna sehingga menjadi salah satu produk pertanian manor yang paling banyak dipertukarkan. Oleh karena itu lada dinobatkan sebagai Raja Rempah-rempah (Achroni, 2017).

Dilihat dari perbedaan waktu pemetikan dan sistem penanganannya, ada dua jenis lada, yaitu lada hitam dan lada putih. Lada hitam dan lada putih merupakan jenis lada yang sama namun memiliki perbedaan dalam waktu pemetikan, prasyarat penanganan bahan, teknik penanganan, waktu penanganan, dan biaya penanganan. Perbedaan antara kedua jenis lada ini juga dilacak dalam hal penanganan lanjutan dan

sebagaimana ditunjukkan oleh penentuan pasar dunia (Nurdjannah, 2006).

Menurut Puslitbangbun (2013), komoditas lada utama yang dipertukarkan adalah lada putih dan lada hitam sebagai produk alam utuh. Lada putih dari daerah Bangka-Belitung dikenal dengan nama Lada Putih Muntok dan Lada Hitam dari Lampung dengan nama Lada Hitam Lampung telah dikenal di pasaran dunia sejak abad ke-12. Lada Lampung telah disebut di pasar dunia sebagai 'Lada Hitam Lampung' (Piper nigrum Linn). Lada pertama kali ditanam di daerah Lampung, diperkirakan berasal dari wilayah Karesidenan Banten. Teluk lada di Banten dinilai sebagai tempat pertama kali perkebunan lada berkembang di Indonesia. Lampung sudah cukup lama dipandang sebagai daerah yang paling tepat untuk pengembangan lada (Yudiyanto, 2016).

Menurut Achroni (2017) Lada hitam akan menjadi lada yang dikirim melalui siklus pengeringan tanpa melalui cara pengupasan/pengisolasian kulit yang paling umum. Kualitas produk lada organik yang layak dituai untuk lada hitam adalah hijau, produk alami berumur 6-7 bulan. Kesempatan yang tepat untuk memetik lada hitam ditunjukkan dengan waktu panen di setiap kabupaten, biasanya sekitar bulan Mei-September.

2. Ekspor dan Impor

Menurut Sari (2009) Komoditas dicirikan sebagai tindakan penjualan produk serta administrasi dari daerah tradisi lokal ke daerah tradisi asing.

Orang atau badan yang melakukan produk disebut eksportir. Latihan perdagangan akan menciptakan perdagangan asing bagi negara.

Peningkatan komoditas suatu negara sangat dipengaruhi oleh beberapa elemen, antara lain.

a. Keadaan Pasar diluar Negeri

Situasi ekonomi menggabungkan minat dan penawaran tenaga kerja dan produk. Dengan asumsi minat tenaga kerja dan produk lebih menonjol daripada penawaran, cenderung dinilai bahwa biayanya akan tinggi.

b. Lingkungan Bisnis Dibuat oleh Otoritas Publik

Lingkungan yang dibuat oleh otoritas publik dalam bisnis pertukaran global secara signifikan mempengaruhi para pebisnis untuk melakukan latihan pengiriman. Dampak yang seharusnya dapat dilakukan oleh otoritas publik, misalnya, adalah dengan memberikan jabatan kepada pengirim.

c. Kemampuan Eksportir Berpegang pada Pasar Dunia

Seorang eksportir diharapkan cerdas dan berhati-hati dalam mencari potensi open door atau pintu terbuka berharga pasar asing, sehingga eksportir dapat sampai pada pasar global yang lebih luas.

Menurut Puji A (2019) Impor adalah pergerakan pembelian tenaga kerja dan produk dari berbagai negara. Sebagai aturan, perolehan produk ini adalah barang dagangan yang tidak dapat dibuat tanpa bantuan orang lain atau produk tersebut lebih murah daripada pasar lokal. Harga produk

impor di dalam negeri mahal jika dibandingkan dengan di luar negeri, hal ini karena beberapa prospek, khususnya sebagai berikut.

- a. Negara pengimpor tidak dapat membuat produk ini karena mereka tidak memiliki bahan dasar atau komponen mentah.
- b. Membawa negara-negara dapat membuat barang-barang impor, namun mereka lebih mahal. Selanjutnya, biaya menjadi lebih mahal.
- c. Padahal, mendatangkan bangsa itu bisa berkreasi sendiri namun jumlahnya belum mampu memenuhi kebutuhan individu

3. Konsep Daya Saing

Daya saing adalah kapasitas suatu daerah yang dikontraskan dengan kabupaten yang berbeda dalam menentukan sistem yang tepat untuk bekerja pada bantuan pemerintah individu. Dengan demikian, keseriusan adalah komunikasi yang membingungkan antara faktor-faktor input (sebagai intensitas peningkatan komponen utama) dan hasil (pusat pelaksanaan moneter, lebih tepatnya bekerja pada bantuan pemerintah individu) di lokal mereka (Utami, 2018).

Pandangan lain mengatakan bahwa intensitas global suatu negara harus terlihat dari realitasnya. Semakin besar potongan kuenya, semakin membumi keseriusan global. Pakar pandangan ini mengatakan bahwa itu adalah penanda yang signifikan, sering kali keluar jalur karena bagian dunia dari keseluruhan industri suatu negara dapat berkembang tidak peduli apa keseriusan globalnya. Suatu negara mungkin memiliki pilihan untuk dengan mudah memperluas porsinya dari keseluruhan industri

mengingat rendahnya nilai barang-barang komoditasnya karena sumbangan pemerintah atau menurunkan biaya perdagangan di bawah biaya penciptaan, namun keseriusan globalnya tidak serta merta memperkuat (Dhipayana, 2018).

Daya saing berkaitan dengan derajat hasil yang disampaikan untuk setiap unit informasi yang digunakan atau disebut efisiensi. Ekspansi efisiensi terlihat dari ekspansi modal dan pekerjaan, sifat sumber data, dan inovasi yang diterapkan. Keseriusan adalah konsekuensi dari manfaat yang dimiliki dan ditambah harga diri oleh suatu organisasi untuk menyampaikan sesuatu, baik sebagai administrasi atau barang dagangan (Frinces, 2011). Kehebatan datang dari proses kerja yang dilengkapi dengan kualitas hebat dan ide administrasi ahli yang digabungkan dengan komitmen aset terbaik seperti bahan alami, inisiatif, uang yang cukup, SDM dan dukungan dari inovasi yang disempurnakan. Dalam hipotesis keseriusan disebut hipotesis manfaat relatif dan keunggulan yang digunakan sebagai proporsi derajat intensitas.

a. Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menyinggung manfaat yang digerakkan oleh setiap distrik atau negara. Dalam hipotesis ini, dikemukakan bahwa jika dua negara menukarkan suatu produk yang bagi negara tersebut merupakan keuntungan relatif karena negara tersebut bekerja dalam suatu barang, maka pada saat itu negara-negara tersebut akan diuntungkan. Dalam pengaturan teritorial,

manfaat dekat suatu produk adalah item yang cukup lebih baik daripada barang yang diklaim oleh lokal yang berbeda. Manfaat yang dimaksud adalah keuntungan dari biaya pembuatan yang umumnya lebih rendah dibandingkan dengan area lain.

Dalam hal suatu daerah mengetahui suatu daerah yang menikmati manfaat yang sama, otoritas publik sebagai pencipta strategi dapat memutuskan arah perbaikan daerah tersebut agar lebih produktif bagi daerah tersebut dengan menyelenggarakan teknik-teknik kejam. Keuntungan dekat yang digerakkan oleh suatu bidang muncul sebagai akibat dari faktor-faktor pemingkakan, misalnya keadaan biasa yang sudah ada atau diberikan, individu tahu segalanya tentang inovasi, individu memiliki kemampuan unik. Terlebih lagi, sikap individu telah ditanamkan dalam keinginan untuk menyelesaikan pergantian peristiwa. Dalam hipotesis David Ricardo tentang keuntungan dekat, dua negara akan bertukar jika pertukaran dapat membantu kedua pemain. Manfaat bagi kedua pemain harus terlihat dari kekuatan perdagangan dalam negeri negara itu.

Suatu negara dapat membuat suatu produk dengan harga yang sama dibandingkan dengan pembelian dari negara yang berbeda maka pada saat itu pertukaran antara kedua negara tidak akan terjadi. Uniknyanya jika suatu negara dapat membeli barang dari negara lain dengan harga yang lebih murah daripada mengirimkan produk yang sebenarnya, maka pada saat itulah terjadi pertukaran antara kedua negara tersebut. Dengan

catatan, negara yang menjual barang mendapat keuntungan dari kesepakatan dan beli. Salah satu teknik yang digunakan untuk menentukan keuntungan dekat suatu negara adalah strategi Revealed Comparative Advantage (Sa'idy, 2013). Pada umumnya, David Ricardo menyusun hipotesisnya sehubungan dengan berbagai asumsi kerja, untuk lebih spesifik: (1) hanya ada dua negara dan dua produk (2) pertukaran gratis (3) ada fleksibilitas kerja yang luar biasa di dalam negara tetapi tidak ada portabilitas antara dua negara (4) biaya pembuatan yang stabil (5) tidak ada biaya transportasi (6) tidak ada kemajuan dalam inovasi (Sa'idy, 2013).

b. Teori Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan suatu keunggulan yang diciptakan terlebih dahulu untuk memilikinya, secara keseluruhan, keunggulan adalah manfaat yang dapat diciptakan. Keunggulan sebuah barang adalah barang yang dibingkai dari pamerannya sehingga dapat mengungguli produk daerah lainnya. Hal utama dalam memperkirakan keseriusan adalah efisiensi suatu industri baik dalam menciptakan tenaga kerja maupun produk. Menurutnya, efisiensi dapat meningkatkan upah per kapita yang diikuti dengan pembangunan moneter suatu negara (Porter, 1990). Porter mengemukakan pentingnya keseriusan bagi suatu industri karena dapat meningkatkan batas moneter yang dapat meningkatkan pembangunan keuangan dalam jangka panjang, menjadi pemicu

peningkatan efisiensi dan kapasitas organisasi bebas, dan ada keyakinan bahwa komponen pasar dapat mendorong kecakapan .

Teori Porter menjelaskan bahwa sebuah negara yang memiliki tingkat persaingan yang tinggi antara organisasi-organisasi lokal akan mendorong perkembangan keunggulan di suatu negara. Persaingan luar biasa dalam organisasi terdekat dibentuk oleh empat kredit, untuk lebih spesifik: Kondisi elemen, Kondisi permintaan, Bisnis terkait dan pendukung, Sistem organisasi, desain dan kontes. Keempat atribut saling berhubungan dengan tujuan bahwa mereka digambarkan dengan skema Porter's Diamond (Porter, 1990).

1) Kondisi faktor

Kondisi faktor adalah tempat suatu bangsa sejauh faktor penciptaan, misalnya, karya atau kerangka kerja yang berbakat, penting untuk bersaing dalam industri tertentu. Negara-negara non-industri digambarkan dengan ketergantungan yang tinggi pada pekerjaan yang tidak kompeten, upah rendah, dan tidak adanya modal. Praktis semua inovasi disediakan dan dikendalikan dari jarak jauh, dan fondasi yang belum matang, sektor bisnis permodalan, dan sistem sekolah membuat efisiensi negara menjadi rendah. Dengan oposisi faktor penciptaan dalam suatu industri, negara-negara berkembang dapat membangun ekonomi yang efektif.

2) Kondisi Permintaan

Kondisi Permintaan adalah ide dari minat pasar lokal untuk tenaga kerja dan produk modern. Kualitas di negara-negara non-industri harus terlihat dari barang-barang yang terpisah, khususnya menjadi pilar komoditas utama, minat lingkungan yang tidak canggih (data terbatas, pilihan terbatas, nilai pusat), rencana barang dan administrasi adalah peniruan identitas atau diizinkan dari luar, barang rendah pedoman, terjadi minat tinggi di dekatnya.

3) Industri terkait dan industri pendukung

Kehadiran atau ketidakhadiran industri penyedia dan usaha terkait lainnya di negara yang kejam secara global. Kualitas negara-negara berkembang harus terlihat dari produk mereka yang terletak usaha terpencil, bisnis pendukung yang sedikit dan tidak kompetitif, mesin halus dan perangkat keras saat ini diperoleh dari impor.

4) Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan

Keadaan di dalam negeri yang mengawasi bagaimana organisasi dibuat, dikendalikan, dan dibuat sesuai, serta gagasan persaingan yang tumbuh di dalam negeri.

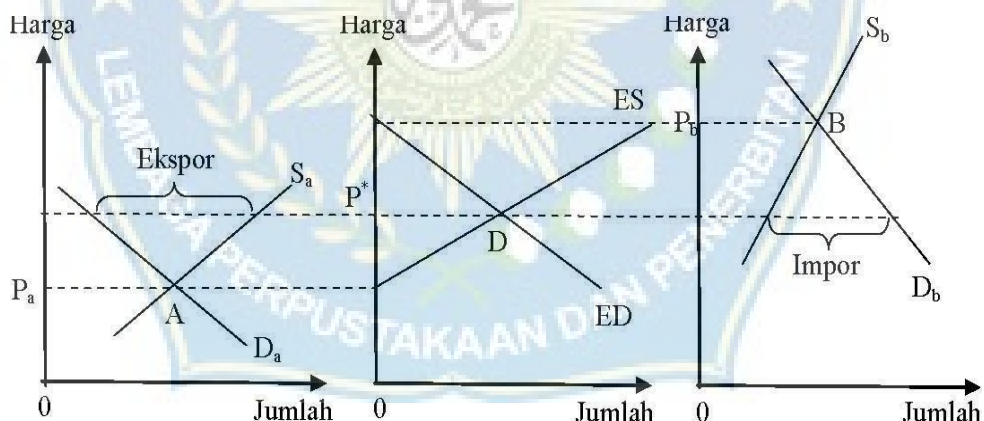
4. Perdagangan Internasional

Seperti yang diungkapkan Puji A (2019), perdagangan di seluruh dunia dilakukan oleh negara-negara berkembang maupun oleh negara-negara non-industri. Perdagangan keseluruhan ini didukung melalui

barang dan impor berhasil. Perdagangan di seluruh dunia adalah hal baru tentang perdagangan terdekat, selain masalah area.

Seperti yang diperhatikan oleh Salvatore (1997), spekulasi perdagangan secara keseluruhan mengeksplorasi esensi perdagangan dunia dan keuntungan yang diperoleh. Metodologi perdagangan di seluruh dunia melihat penjelasan di balik dan efek pembatasan perdagangan, serta masalah terkait proteksionisme baru. Pasar pertukaran yang tidak jelas adalah konstruksi untuk menukar uang satu negara dengan uang lain, sementara saldo porsi memprediksi total penerimaan berbagai negara di planet ini dan porsi skala penuh ke berbagai negara ini.

Salvatore (1997) merumuskan model sederhana terjadinya perdagangan internasional sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kurva Keseimbangan Internasional
 Sumber : Salvatore (1997)

Pada Gambar 2.1 menjelaskan secara teoritis, suatu negara (negara A) akan mengekspor suatu komoditas (misal komoditas lada) ke negara lain (negara B) apabila harga di dalam negeri atau domestik negara A

(sebelum terjadi perdagangan internasional) relatif lebih rendah dari negara B. Struktur harga di negara A lebih rendah karena jumlah produk domestik lebih besar daripada konsumsi domestik sehingga di negara A terjadi kelebihan produksi (*excess supply*). Oleh karena itu, negara A mempunyai kesempatan untuk menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Di lain pihak, negara B kekurangan *supply* karena konsumsi domestiknya melebihi produksi domestiknya (*excess demand*) sehingga harga di negara B menjadi lebih tinggi, sehingga negara B lebih ingin membeli lada dari negara lain yang harganya lebih murah. Jika nantinya terjadi komunikasi antara kedua negara tersebut, maka akan terjadi perdagangan antar keduanya dengan harga yang diterima oleh kedua negara adalah sama.

Setiawan dan Lestari (2011) menyebutkan bahwa setiap negara yang melakukan perdagangan dengan negara lain tentu akan memperoleh manfaat bagi negara tersebut antara lain.

1. Meningkatkan hubungan persahabatan antar Negara

Pertukaran antar negara dapat membuat hubungan yang baik. Dengan asumsi hubungan ini mengakar, dapat meningkatkan hubungan baik antara negara-negara ini. Mereka bisa menjadi lebih dekat dan saling membantu saat menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan.

2. Kebutuhan setiap negara dapat tercukupi

Dengan pertukaran dunia, suatu negara yang memiliki kekurangan

dalam menciptakan suatu barang dapat dipenuhi dengan mendatangkan barang dagangan dari negara yang memiliki kelebihan ciptaan. Kemudian lagi, negara-negara yang memiliki hasil produksi yang melimpah dapat memperdagangkan barang dagangan tersebut kepada negara-negara yang membutuhkan. Dengan cara ini kebutuhan setiap bangsa dapat dipenuhi.

3. Mendorong kegiatan produksi barang secara maksimal

Salah satu tujuan dari negara pertukaran global adalah untuk memperluas pameran di luar negeri. Jika pasar asing lebih luas, kreasi dalam negeri didorong untuk meningkat. Dengan cara ini, para pebisnis didorong untuk menciptakan barang dagangan untuk lingkup yang sangat besar.

4. Mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Pertukaran antar negara memungkinkan suatu negara untuk mempelajari strategi penciptaan yang lebih mahir. Pertukaran yang tidak dikenal memungkinkan negara untuk mengimpor mesin atau perangkat saat ini untuk melakukan strategi pembuatan yang lebih baik dan teknik pembuatan. Dengan cara ini, lebih banyak inovasi saat ini dapat meningkatkan efisiensi dan menghabiskan waktu yang signifikan untuk berjalan.

5. Setiap negara dapat mengadakan spesialisasi produksi

Pertukaran global dapat memberi energi pada aset reguler, pekerjaan, modal, dan keterampilan hingga batas setiap negara. Sebuah negara

yang memiliki barang-barang tak tertandingi, dapat bersaing dengan barang-barang dari luar negeri.

6. Memperluas lapangan kerja

Dengan asumsi pasar asing meluas, tenaga kerja dan produk yang dikirim juga akan meningkat. Hasil kreasi yang diperluas meningkatkan persyaratan kerja bagi organisasi untuk membuka pintu terbuka posisi baru dan mengurangi pengangguran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topic penelitian diantaranya adalah:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Vika Ayu Tri Wardani dan Andrie Kisroh Sunyigono	Daya Saing Dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia Ke India	analisis regresi linear berganda dan RCA	Indonesia memiliki posisi daya saing yang kuat berdasarkan keunggulan komparatif di pasar India untuk komoditas lada dengan rata-rata RCA sebesar 6,76 pada periode tahun 2008 hingga 2017. Posisi ini masih berada di bawah Vietnam yang memiliki rata-rata daya saing 75,30. Ekspor lada yang dilakukan oleh Indonesia ke India secara nyata dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah dan nilai RCA, sedangkan produksi lada nasional, harga ekspor lada Indonesia, dan

				konsumsi India tidak berpengaruh signifikan.
2	Nuriman Ramadhani, Murtala, Fanny Nailufar dan Yurina	analisis daya saing ekspor lada juga pengaruhnya bagi cadangan devisa di 5 negara pengekspor utama lada (studi kasus Indonesia, Malaysia, Vietnam, Brasil dan India)	Analisis <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA) dan Metode <i>Panel Autoregressive Distributed Lag</i> (PARDL)	Negara Vietnam merupakan Negara pengekspor lada terbesar di dunia dan mampu memegang kendali atau menguasai ekspor lada di pasar dunia, atau disebut sebagai Negara yang memiliki keunggulan komparatif tinggi dengan nilai indeks RCA sebesar 1.2631 yang juga sebagai Negara yang mampu menguasai pasar dunia ekspor lada, kemudian disusul oleh Negara Brasil pada peringkat kedua dengan nilai RCA sebesar 1.136, Negara Indonesia berada di urutan ketiga dengan hasil RCA sebesar 0.6114, Negara India berada di urutan keempat dengan nilai sebesar 0.5596 dan di urutan kelima yaitu Negara India dengan nilai RCA sebesar 0.5375.
3	Dini Tri Kurnianto, Suharyono, dan Kholid Mawardi	daya saing komoditas lada Indonesia di pasar internasional	Analisis perhitungan RCA dan ISP.	Dalam analisis secara kompetitif lada Indonesia belum mempunyai daya saing yang kuat (periode 2010-2014) tetapi mempunyai daya saing secara komparatif yang sangat tinggi.

				Dengan kata lain, lada Indonesia secara kualitas stagnan tapi perdagangan lada Indonesia terus dan tetap terjadi karena permintaan akan lada Indonesia terus menerus meningkat di pasar internasional.
4	Putroe Balqis, dan Rahmat Yanuar	daya saing ekspor lada Indonesia di pasar Amerika dan Eropa	analisis <i>Revelead Comparative Advantage</i> (RCA), <i>Export Product Dynamics</i> (EPD), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	Indonesia memiliki daya saing ekspor lada di pasar Amerika dan Eropa. Hal ini berdasarkan pada indikator daya saing yang digunakan yaitu nilai RCA, EPD, dan ISP. Pada indikator RCA, negara Indonesia dikatakan memiliki daya saing atau keunggulan komparatif di negara Jerman, Belanda, Prancis, Italia, dan Belgia yang ditunjukkan dengan nilai Indeks RCA rata-rata lebih dari satu. Sementara itu, lada utuh Indonesia di pasar Amerika tidak berdaya saing karena

				<p>memiliki rata-rata nilai RCA kurang dari satu. Mengacu pada Nilai EPD, posisi daya saing Indonesia untuk di negara Belanda, Jerman, dan Belgia berada pada posisi <i>Retreat</i>. Sedangkan posisi daya saing Indonesia di Italia berada pada posisi <i>Rising Star</i>, Prancis berada pada posisi <i>Falling Star</i> dan Amerika berada pada posisi <i>Lost Opportunity</i>. Berdasarkan indikator ISP, Indonesia memiliki nilai rata-rata yang mencapai 0,95 per tahunnya. Nilai ini menunjukkan lada Indonesia masih memiliki daya saing yang kuat.</p>
--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Daya saing lada dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Untuk melihat keunggulan kompetitif menggunakan analisis ISP, dan untuk melihat keunggulan komparatifnya menggunakan analisis RCA dan SSR.

Daya saing lada dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk biaya pengiriman, biaya perdagangan negara-negara pesaing, dan biaya dunia. Kemudian, pada saat itulah akan ditemukan isu-isu yang menghambat dan membangun kekuatan lada Indonesia di pasar dunia, sehingga perlu dilakukan usulan-usulan strategi untuk memperluas kekuatan lada Indonesia.



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pernyataan yang diajukan. Untuk menguji pengaruh koefisien regresi ditentukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : B_1 = 0$ Berarti bahwa variabel independen (Harga ekspor lada, harga lada Negara pesaing, dan harga dunia) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (volume ekspor lada).

$H_1 : B_1 \neq 0$ Berarti bahwa variabel independen (Harga ekspor lada, harga lada Negara pesaing, dan harga dunia) berpengaruh terhadap variabel dependen (volume ekspor lada).

Dasar dari hipotesis tersebut adalah :

1. Jika $P - Value < 0,05$ maka H_0 karena variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independen.
2. Jika $P - Value > 0,05$ maka terima H_0 yang berarti bahwa variabel dependen tidak berpengaruh terhadap variabel independen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Untuk menganalisis menggunakan bantuan Pemrograman SPSS. Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi pilihan sebagai informasi time series dengan jangka waktu 10 tahun, tepatnya 2012-2021 dan diperoleh dari organisasi penting di dalam dinas pertanian dan dinas di luar dinas hortikultura seperti Focal Department of Pengukuran (BPS). Pengukuran Pertukaran Global, dan Pertukaran Produk Negara Bergabung (UN Comtrade). Konsekuensi dari pemeriksaan sebelumnya dan catatan harian terkait juga digunakan sebagai bahan referensi dalam ulasan ini.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Indonesia, yaitu di Kantor Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Indonesia, Pusdatin Kementan, *website Internationsl Trade Statistic*, dan Kementerian Pertanian, dilaksanakan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2022.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil-hasil dokumentasi dari data-data di website Kementerian Pertanian, BPS, *Internationsl Trade Statistic*, Pusat data dan sistem informasi pertanian (Pusdatin) Kementan, selama kurun 10 tahun mulai dari tahun 2012-2021.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Daya Saing

Untuk menganalisis identifikasi masalah 1, yaitu untuk menganalisis daya saing lada Indonesia menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) untuk menganalisis keunggulan Komparatif dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis keunggulan Kompetitif.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

RCA merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja ekspor komoditi lada hitam Indonesia di pasar dunia. Pada penelitian ini kinerja ekspor lada Indonesia akan diukur dengan mengevaluasi peranan ekspor lada dalam ekspor total Indonesia dengan pangsa lada dalam perdagangan dunia:

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{is}}{W_j/W_s}$$

Keterangan:

RCA_{ij} = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke-t

X_{ij} = nilai ekspor lada Indonesia tahun ke-t

X_{is} = nilai ekspor total Indonesia tahun ke-t

W_j = nilai ekspor lada di dunia tahun ke-t

W_s = nilai ekspor total produk dunia tahun ke-t

t = 2012,.....,2021.

Ketika suatu negara memiliki $RCA > 1$, maka negara tersebut menikmati keuntungan dan spesialisasi relatif dalam perangkat tersebut. Ketika memiliki $RCA < 1$, negara tidak menikmati keuntungan agresif. Semakin tinggi nilai file RCA, semakin baik eksekusi pertukaran negara tersebut, begitu juga sebaliknya.

Self Sufficiency Ratio (SSR)

Penelitian ini menggunakan formulasi SSR untuk menghitung apakah produksi lada nasional mampu untuk memenuhi permintaan konsumsi lada dalam negeri sehingga impor tidak diperlukan.

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

Metode *Trend* Kuadrat Terkecil (Least Square Method)

Garis pola dalam strategi ini diperoleh dengan menentukan kondisi garis yang memiliki jumlah kuadrat paling sedikit dari selisih antara informasi pertama dan informasi pada garis pola. Teknik kuadrat terkecil ini adalah yang paling banyak digunakan dalam ujian seri berskala untuk antisipasi bisnis.

$$Y = a + bx$$

Keterangan :

Y = Nilai dari ramalan dengan *trend*

a = nilai tetap (Konstanta) atau nilai Y' pada X sama dengan nol,

b = kemiringan (*slope*) atau perubahan nilai Y dari waktu ke waktu

x = periode waktu ke waktu

Indeks Spesialisasi Perdagangan(ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan dalam melihat apakah Indonesia cenderung menjadi daerah eksportir atau daerah importir dalam produksi lada. Pada penelitian ini ekspor dan impor lada Indonesia akan dihitung setiap tahun selama periode 2012-2021. Adapun secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = (X_{ia} - M_{ia}) / (X_{ia} + M_{ia}) \dots \dots \dots (\text{Bustami dan Hidayat, 2013})$$

Dimana:

X_{ia} = nilai ekspor komoditi lada Indonesia

M_{ia} = nilai impor komoditi lada Indonesia

Ketentuan dari indeks ISP adalah antara -1 dan +1, jika nilainya positif (diatas 0 hingga dengan 1), maka lada hasil produksi Indonesia mempunyai daya saing yang kuat dan Indonesia memiliki potensi dalam melakukan ekspor produk tersebut. Begitu juga sebaliknya jika nilai indeks ISP negatif (dibawah 0 hingga -1) maka lada hasil produksi Indonesia mempunyai daya saing yang lemah dan Indonesia cenderung sebagai daerah pengimpor.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia

Analisis regresi linear berganda diharapkan dapat menilai dampak yang terjadi pada variabel terikat. Penelitian ini dipilih karena

menggunakan beberapa faktor bebas. Sengaja, kondisi kekambuhan eksplorasi dapat diketahui sebagai berikut::

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

Keterangan

α : Konstanta

Y : Ekspor lada Indonesia (Ton/Tahun)

X_1 : Harga ekspor lada Indonesia (US\$/Ton)

X_2 : Harga lada negara pesaing (US\$/Ton)

X_3 : Harga lada dunia (US\$/Ton)

β_1 : Koefisien regresi dari harga ekspor lada Indonesia (X_1)

β_2 : Koefisien regresi dari Harga lada Negara pesaing (X_2)

β_3 : Koefisien regresi dari Harga lada dunia (X_3)

μ_i : Tingkat Kesalahan/error

Model uji yang telah dibuat, selanjutnya dianalisis dengan uji asumsi klasik dan uji statistic untuk menginterpret variabel-variabel terhadap model penduga.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berarti menguji apakah dalam model regresi, faktor-faktor pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang layak adalah memiliki penyebaran informasi yang tipikal atau mendekati tipikal (Gujarati, 2012). Uji normalitas dapat dibedakan dengan melihat penyebaran potongan-potongan informasi pada poros kemiringan diagram atau dengan memeriksa histogram residu. Dasar pengambilan keputusannya (Ghozali, 2011):

- Dalam hal informasi menyebar di sekitar garis miring dan mengikuti secara dekat setelah garis sudut ke sudut menunjukkan desain alat angkut biasa, maka model regresi memenuhi asumsi kewajaran.
- Jika informasi menyebar bahkan tidak dekat sudut ke sudut atau berpotensi tidak memperhatikan garis miring, tidak menunjukkan desain sirkulasi yang khas, maka model regresi tidak memenuhi praduga biasa.

Tinjauan ini menggunakan uji keteraturan yang terukur serta menggunakan instrumen investigasi One Example Kolomogorov-Smirnov. Aturan akhir (Ghozali, 2011):

- Jika nilai sig (2-followed) $> 0,05$; sirkulasi informasinya biasa saja
- Jika nilai sig (2-followed) $< 0,05$; sirkulasi informasi tidak biasa.

Cara Mengatasi Data yang tidak Normal (Hartono, 2016) :

Mengatasi data yang tidak normal yaitu dengan melakukan transformasi data, melakukan *trimming* terhadap data yang bersifat *outlier* dan *winzorizing*.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas bermaksud untuk memutuskan apakah model kekambuhan melacak hubungan antara variabel independent atau variable bebas. Dampak dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Ini menyiratkan bahwa kesalahan standar sangat besar, oleh karena itu, ketika koefisien dicoba, t-hitung akan lebih sederhana daripada t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan langsung antara faktor bebas yang dipengaruhi oleh variabel terikat. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada model regresi, cenderung dilihat dari nilai resistensi untuk mengukur fluktuasi faktor otonom terpilih yang tidak dapat dimaknai oleh faktor bebas lainnya. Selanjutnya, nilai selisih faktor ekspansi (VIF). Model untuk membedakan multikolinearitas (Ghozali, 2016):

- Jadi harga resistensi lebih menonjol dari 0,10 atau harga VIF di bawah 10, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- Jadi harga resistensi di bawah 0,10 atau harga VIF lebih menonjol dari 10, menunjukkan adanya multikolinearitas.

Cara Mengatasi Multikolinearitas :

Masalah multikolinearitas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapa cara (Montgomery, 2006), diantara sebagai berikut:

1) Menambahkan data yang baru

Penambahan sampel baru dapat dimanfaatkan untuk mengatasi multikolinearitas. Karena kolinearitas adalah komponen dari sampel, dapat dibayangkan bahwa untuk sampel berbeda yang menggabungkan faktor serupa, masalah multikolinearitas mungkin tidak seserius sampel sebelumnya.

2) Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas

Dalam masalah multikolinearitas yang serius, mungkin hal yang paling sederhana untuk dilakukan adalah melarang salah satu faktor yang sangat berhubungan dengan faktor yang berbeda.

3) Mentransformasikan Variabel-variabel

Mentransformasikan variabel berarti merubah bentuk variabel ke dalam bentuk tertentu. Cara yang digunakan dapat dengan menggunakan bentuk logaritma atau dengan first difference.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji kecurigaan yang patut dicontoh dalam berbagai analisis linear berganda. Uji autokorelasi untuk melihat ada tidaknya hubungan antara periode t dengan periode yang lalu ($t - 1$). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series dan tidak perlu digunakan untuk dilakukan pada data kusioner dimana estimasi semua faktor diselesaikan secara bersamaan.

2. Uji Hipotesis

Pengujian spekulasi adalah bagian utama yang harus siap untuk membuat kesimpulan dari tinjauan, pengujian teori juga digunakan untuk menentukan ketepatan informasi. Uji hipotesis terdiri atas Koefisien Determinasi (R^2), Uji F Simultan, dan Uji Signifikasi Parsial (Uji-t).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen sehingga mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen. Sifat-sifat dari Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut:

- Nilai dari R^2 adalah besaran non negatif, dikarenakan hasil dari formulasi nilai R^2 tidak mungkin bernilai negatif.
- Nilai dari R^2 yang mempunyai letak antara ($0 \leq R^2 \leq 1$), jika nilai dari R^2 sebesar 1 berarti terdapat kesesuaian yang sempurna pada data, jika nilainya sebesar 0 bermaksud agar tidak ada hubungan antara variabel otonom dan variabel terikat.

Semakin besar hasil nilai R^2 , maka akan semakin besar nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebaliknya, semakin kecil hasil nilai R^2 , maka semakin kecil nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

b. Uji F Simultan

Uji Serempak (*F-test*), dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang di masukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan (taraf signifikan 5%) adalah :

- Jika nilai sig < 0.05 atau F hitung > F tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara serempak terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig > 0.05 atau F hitung < F tabel maka tidak terdapat pengaruh independen secara serempak terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji parsial (t-test), dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel terikat Y secara parsial. Dasar pengambilan keputusan adalah :

- Jika nilai sig < 0.05 atau t hitung > t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- Jika nilai sig > 0.05 atau t hitung < t tabel maka terdapat pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

E. Defenisi Operasional

Untuk keseragaman persepsi, dalam penulisan ini ditetapkan batasan-batasan operasional sebagai berikut.

1. Lada adalah salah satu komoditas rempah-rempah Indonesia.
2. Volume ekspor lada Indonesia adalah jumlah mutlak lada yang diperdagangkan Indonesia ke seluruh negara tujuan setiap bulannya, dikomunikasikan dalam ton.
3. Ekspor adalah suatu kegiatan menjual produk ke luar negeri dengan maksud sepenuhnya untuk mendapatkan uang negara.
4. Impor adalah jalannya pembelian produk dari luar negeri ke dalam negeri.
5. Neraca perdagangan adalah perbedaan antara nilai produk dan impor suatu negara dalam suatu periode tertentu, yang diperkirakan dalam keseluruhan uang.

6. Nilai tukar adalah nilai uang suatu negara yang diperkirakan atau dikomunikasikan dalam uang negara lain. Uang tunai yang menjadi patokan dalam pertukaran dunia adalah dolar AS (US\$).
7. Daya saing adalah kemampuan suatu barang untuk memiliki pilihan untuk bersaing baik di sektor bisnis lokal maupun asing dan selanjutnya dapat memiliki pilihan untuk tetap bertahan sehingga barang tersebut masih disukai oleh pembeli.
8. Keunggulan kompetitif adalah instrumen untuk mengukur intensitas pergerakan dalam keadaan moneter yang sebenarnya.
9. Keunggulan komparatif adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh suatu negara untuk melihat perbedaan yang sedang berlangsung yang dilakukan oleh berbagai negara dalam pertukaran dunia.
10. Reveal Comparative Advantage (RCA) adalah strategi yang digunakan untuk mengukur manfaat relatif suatu barang di suatu distrik (negara, wilayah, dan sebagainya).
11. Harga ekspor Lada Indonesia adalah harga Lada Indonesia di pasar dunia yang dinyatakan dalam satuan US\$/Ton.
12. Harga ekspor lada dari negara pesaing adalah harga lada dari Vietnam, India, Brazil dan Singapura di pasar dunia yang dinyatakan dalam satuan US\$/Ton.
13. Harga ekspor lada dunia adalah biaya lada dunia di pasar global yang dikomunikasikan dalam satuan US\$/Ton.

14. Multikolinearitas atau kolineritas ganda (Bahasa Inggris: Multikolinearitas) adalah hubungan lurus antara faktor bebas X dalam Model Banyak Kekambuhan.
15. uji Normalitas adalah teknik uji terukur yang digunakan untuk mensurvei penyebaran informasi dalam contoh pengumpulan informasi (faktor) apakah itu biasanya disampaikan.
16. Analisis linear berganda adalah hubungan langsung antara paling sedikit dua faktor bebas (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel terikat (Y).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

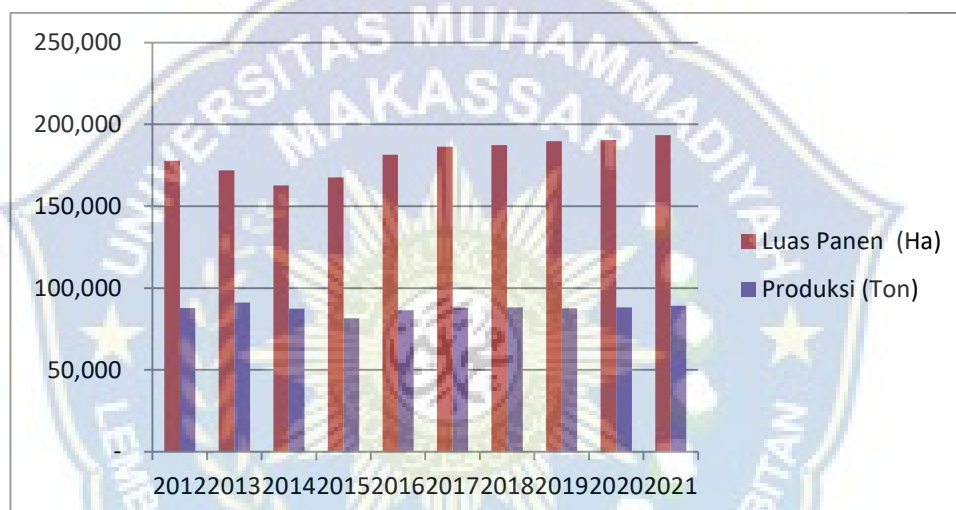
Lada merupakan salah satu komoditas yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Lada merupakan salah satu bumbu masakan Indonesia yang telah dipertukarkan sejak zaman Hindu-Budha. Lada (*PiperzNigrum*L) adalah salah satu rasa yang paling berpengalaman dan paling terkenal di planet ini. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen lada terbesar di dunia dengan jenis lada terbanyak di Indonesia, khususnya lada hitam dari wilayah Lampung dan lada putih dari daerah Bangka Belitung.

Potensi dan peluang lada Indonesia dapat mempengaruhi keseriusan lada Indonesia di bursa global, mengingat Indonesia adalah produsen lada kedua di dunia dan pengekspor lada ke-6 di dunia, namun ada kesulitan yang terlihat oleh barang lada Indonesia dalam pengiriman. out, to keep up and work on Keseriusan lada Indonesia harus diwujudkan dengan posisinya yang kejam di pasar dunia.

Kajian ini membahas tentang keseriusan lada Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengiriman lada di Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah biaya produk lada dunia, biaya komoditas negara-negara pesaing dan biaya komoditas dunia.

1. Perkembangan produksi lada di Indonesia

Produksi lada Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2012-2021) sangat fluktuatif dan menunjukkan trend yang meningkat. Pada jangka waktu 2012-2021 luas areal kedelai di Indonesia sangat fluktuatif dan cenderung menunjukkan trend meningkat, sehingga mempengaruhi produksi lada Indonesia. Perkembangan luas panen serta produksi lada di Indonesia dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Luas areal dan produksi lada di Indonesia tahun 2012-2021

Produksi lada Indonesia pada tahun 2012-2013 mengalami peningkatan produksi dari 87.841 ton menjadi 91.039 ton. Pada jangka waktu 2014-2021 produksi lada nasional terus mengalami perkembangan yang cenderung stabil. Produksi lada paling banyak dicapai pada Tahun 2013 yaitu 91.039 ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada Tahun 2015 yaitu sekitar 81.501 ton.

Produksi lada nasional yang stabil ini merupakan dampak positif dari peningkatan luas areal lada yang setiap tahunnya terus mengalami

peningkatan. Luas areal lada Indonesia pada tahun 2012 sebesar 177.787 ha meningkat menjadi 193.388 ha pada tahun 2021. Luas areal lada di Indonesia masih di dominasi oleh perkebunan rakyat (PR) yang memiliki luas areal sebesar 186.273 ha pada tahun 2021. Seiring dengan penguasaan lada yang didominasi oleh perkebunan rakyat (PR), kontribusi produksi paling banyak berasal dari lada yang diusahakan oleh rakyat.

Tingginya nilai ekonomis dari pengusahaan lada mendorong sektor swasta mulai berminat dalam pengembangan komoditas ini yang ikut mendorong peningkatan luas areal lada yang dikelola oleh perkebunan besar swasta (PBS). Luas areal yang dikelola oleh perkebunan besar swasta (PBS) dari tahun 2012-2021 terus menunjukkan trend peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tahun 2012 luas areal yang dikelola oleh perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 4 ha meningkat drastis menjadi 7.115 ha pada 2021.

2. Perkembangan Nilai Ekspor Lada Indonesia dan Dunia

Permintaan lada dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari ekspor lada dunia yang dari tahun ke tahunnya secara bertahap terus mengalami peningkatan. Peningkatan ini menggambarkan peningkatan permintaan terhadap lada serta peningkatan pertumbuhan industri secara global. Tabel 4.1 menyajikan nilai ekspor lada dunia pada tahun 2012-2021.

Tabel 4.1 Ekspor Lada Dunia Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Nilai Ekspor lada Di Dunia (000 US\$)
2012	3.649.873
2013	3.685.562
2014	4.484.049
2015	5.070.373
2016	4.925.720
2017	4.424.800
2018	3.728.157
2019	3.731.844
2020	4.034.800
2021	4.619.783

Sumber: International Trade Statistic, 2022

Peningkatan konsumsi dunia terhadap lada ini memberikan peluang yang sangat besar terhadap Indonesia dalam peningkatan nilai eksportnya. Indonesia memiliki peluang besar untuk dapat menjadi negara eksportir lada Indonesia karena mengingat Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki luas lahan terbesar di dunia. Sehingga menjadikan keunggulan tersendiri bagi Indonesia dalam industri lada.

Indonesia adalah salah satu negara pengeksport lada terbesar di dunia ini. Kinerja ekspor lada Indonesia dalam kurun waktu 2012 hingga 2021 cenderung nilainya menurun dengan nilai ekspor lada tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 559,24 juta US\$ dan nilai ekspor terendah terjadi pada tahun 2019 dengan nilai sebesar 150,55 juta US\$. Tabel 4.2 menyajikan data ekspor lada Indonesia periode 2012-2021.

Tabel 4.2. Ekspor Lada Indonesia Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Nilai Ekspor Lada Di Indonesia (000 US\$)
2012	435.257
2013	354.712
2014	330.032
2015	559.242
2016	441.353
2017	244.112
2018	156.823
2019	150.551
2020	169.852
2021	174.912

Sumber: International Trade Statistic, 2022

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa ekspor lada Indonesia cenderung menurun nilainya. Nilai ekspor lada tertinggi dicapai pada Tahun 2015 yaitu sebesar 559,24 juta US\$ meskipun pada tahun tersebut volume ekspornya bukan yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada Tahun 2015 lada Indonesia memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasar internasional.

3. Perkembangan Harga Lada Indonesia

Permintaan lada dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari ekspor lada Indonesia yang dari tahun ke tahunnya secara bertahap terus mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Penurunan ini menggambarkan bahwa harga lada Indonesia mengalami fluktuasi. Tabel 4.3 menyajikan harga lada Indonesia pada tahun 2012-2021.

Tabel 4.3 Harga Lada Indonesia Pada Tahun 2012-2021

Tahun	Harga Lada Indonesia (Ton / US\$)
2012	6.818,58
2013	7.245,08
2014	9.256,00
2015	9.235,73
2016	8.003,21
2017	5.468,34
2018	3.226,74
2019	2.863,33
2020	2.807,24
2021	4.411,96

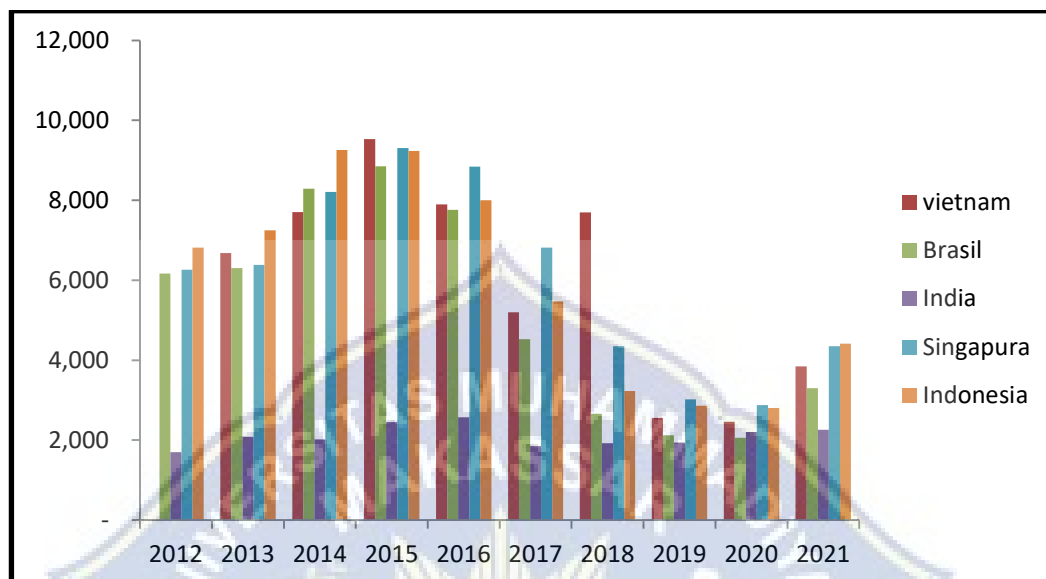
Sumber: International Trade Statistic, 2022

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa harga lada Indonesia di pasar internasional nilai berfluktuasi dengan trend yang menurun. Harga lada tertinggi terjadi pada Tahun 2014 yaitu sebesar 9.256,00 US\$/Ton, meskipun pada tahun tersebut nilai dan volume ekspornya bukan yang tertinggi pada kurun waktu 2012-2021. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2014 lada Indonesia memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasar internasional.

4. Perkembangan Harga Lada Negara Pesaing

Permintaan lada di dunia dari tahun ke tahun terus mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari ekspor lada dari beberapa negara eksportir seperti Vietnam, Singapura, Brasil, India dan Indonesia yang dari tahun ke tahunnya secara bertahap terus mengalami fluktuasi. Perkembangan harga dari beberapa negara eksportir lada ini menggambarkan bahwa harga lada dari beberapa Negara pesaing lada

Indonesia juga mengalami fluktuasi. Gambar 4.2. menyajikan harga lada negara pada tahun 2012-2021.



Gambar 4.2 Perkembangan Harga Lada negara pesaing pada periode 2012-2021

Berdasarkan data dari International Trade Statistic rata-rata tahun 2012-2021, negara di kawasan asia masih mendominasi negara eksportir terbesar lada di dunia. negara di kawasan asia yang mendominasi eksportir terbesar lada dunia yaitu, Vietnam, Indonesia, India, Singapura dan negara Brasil yang berasal dari amerika selatan.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat perkembangan harga lada dari beberapa negara seperti Vietnam, India, Singapura, Indonesia dan Brasil cenderung menunjukkan trend yang fluktuatif. Selama periode 2012-2021 harga lada dari ke lima negara tersebut menunjukkan bahwa negara India memiliki harga lada rata-rata yang paling rendah selama kurun waktu tersebut, dengan rata-rata harga sebesar 2.100 US\$/Ton.

B. Analisis Daya Saing Ekspor Lada Indonesia

Intensitas harus terlihat dari porsi industri secara keseluruhan, dengan asumsi bagian dari kue meningkat, ini menyiratkan bahwa daya saing meningkat. Dalam penelitian ini menganalisis daya saing lada Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan pendekatan pangsa pasar dan pertumbuhan pasar yang dihitung berdasarkan nilai/harga ekspor. Daya saing harus terlihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Metode Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengukur keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif lada Indonesia.

1. Trend Neraca Perdagangan Lada Indonesia

Pertukaran di seluruh dunia adalah pertukaran yang diselesaikan oleh penduduk satu negara dengan penghuni dari negara yang berbeda berdasarkan pengaturan bersama. Neraca pertukaran adalah perbedaan antara komoditas dan impor. Dalam hal komoditas lebih penting daripada nilai impor, keseimbangan positif (kelebihan) akan diproduksi dan dengan asumsi bahwa produk tidak sebanyak impor, keseimbangan negatif (shortfall) akan dibuat (Krugman, 2005).

Neraca pertukaran lada Indonesia sepanjang dekade sebelumnya (2012-2021) secara umum akan positif atau berlebih. Pada tahun 2012, total nilai tukar lada mengalami kelebihan US\$ 405 juta, namun pada tahun 2021 luapan lada turun menjadi US\$ 65 juta. Padahal selama ini Indonesia justru mengalami kelebihan pertukaran lada, namun kelebihan tipikal itu terus turun.

Perkembangan neraca perdagangan lada Indonesia dapat dilihat pada tabel 4.4. Tren neraca perdagangan lada Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam periode 2012-2021.

Tabel 4.4. Neraca Perdagangan Lada Indonesia Pada Periode tahun 2012-2021

Tahun	Nilai Ekspor (000 US\$)	Nilai Impor (000 US\$)	Neraca Perdagangan (000 US\$)	Share (%)
2012	435.257	29.441	405.816	
2013	354.712	27.511	327.201	-24,03%
2014	330.032	76.204	253.828	-28,91%
2015	559.242	45.976	513.266	50,55%
2016	441.353	62.893	378.460	-35,62%
2017	244.112	58.722	185.390	-104,14%
2018	156.823	62.125	94.698	-95,77%
2019	150.551	74.349	76.202	-24,27%
2020	169.852	69.230	100.622	24,27%
2021	174.912	109.006	65.906	-52,68%

Sumber : International Trade Statistic, 2018

Tabel 4.4 menggambarkan bahwa Indonesia memiliki neraca perdagangan lada yang positif atau surplus. Neraca Perdagangan surplus Indonesia mengalami surplus setiap tahunnya sebab rendahnya nilai Impor lada Indonesia. Hal tersebut karena Indonesia merupakan negara yang memiliki luasan areal terbesar dalam penanaman lada. Sehingga produksi lada Indonesia sangat melimpah dan mampu memenuhi kebutuhan lada dalam negeri.

2. Keunggulan Kompetitif

a. Indeks Spesialisasi Produk (ISP)

Perdagangan lada Indonesia yang hampir tiap tahunnya mengalami neraca yang positif atau surplus, perkembangan neraca ini menunjukkan Indonesia sebagai negara yang cenderung sebagai negara pengekspor lada Indonesia. Neraca perdagangan lada Indonesia yang selalu mengalami surplus ini sejalan dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode indeks spesialisasi produk (ISP) yang menunjukkan potensi Indonesia sebagai negara pengekspor lada di dunia. Gambar 4.3. menunjukkan nilai Indeks Spesialisasi Produk (ISP) lada Indonesia dari tahun 2012-2021.



Gambar 4.3. Grafik Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) lada Indonesia pada periode 2012-2021

Gambar 4.3 menunjukkan grafik nilai ISP pada periode 2012-2021 nilainya fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini ditunjukkan dengan diagram yang berjalan sepanjang tahun, secara keseluruhan perkembangan nilai ISP dapat dilihat dengan jelas bahwa grafik harga ISP

memiliki pola tidak lurus karena garis pola tidak langsung mengikuti perkembangan ISP menghargai karena informasi yang digunakan adalah rentang waktu yang panjang sehingga ketepatannya harus terlihat. jelas sekali. Sedangkan pola langsung menunjukkan garis lurus ke bawah atau pola langsung negatif.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan dalam melihat apakah Indonesia cenderung menjadi daerah eksportir atau daerah importer dalam produksi lada. Indeks spesialisasi perdagangan lada pada periode 2012-2021 cenderung fluktuatif pergerakannya, seperti yang terlihat pada tahun 2013 indeks spesialisasi perdagangan lada Indonesia memiliki nilai sebesar 0,86 dan menurun sangat drastis ke posisi 0,62 pada tahun 2014 terus meningkat kembali ke nilai 0,85 pada tahun 2015.

Dari hasil analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) lada Indonesia pada periode 2012-2021 adalah $0 < \text{ISP} \leq 1$ dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,60. Hal ini mengindikasikan bahwa indeks spesialisasi perdagangan Indonesia untuk komoditi lada di pasar luar negeri adalah sebagai eksportir. Nilai ISP tertinggi diperoleh pada tahun 2012, yaitu sebesar 0,87. Nilai ISP pertumbuhan yang besar terjadi pada tahun 2015, yaitu 26,32 % dari 0,62 menjadi 0,85. Harga ISP turun terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar -81,31% dari 0,42 menjadi 0,23. Nilai ISP lada Indonesia terendah terjadi pada tahun 2021, yaitu sebesar 0,23. Hal ini dipicu oleh menurunnya nilai ekspor lada Indonesia dan meningkatnya nilai Impor sehingga membuat nilai ISP ikut menurun.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) didapat hasil bahwa indeks spesialisasi perdagangan Indonesia untuk komoditi lada di pasar luar negeri adalah sebagai eksportir. Ini tergantung pada konsekuensi analisis dengan teknik ISP yang menunjukkan nilai $0 < \text{ISP} < 1$, yang berarti bahwa spesialisasi perdagangan Indonesia untuk komoditi lada di pasar luar negeri adalah sebagai eksportir.

3. Keunggulan Komparatif

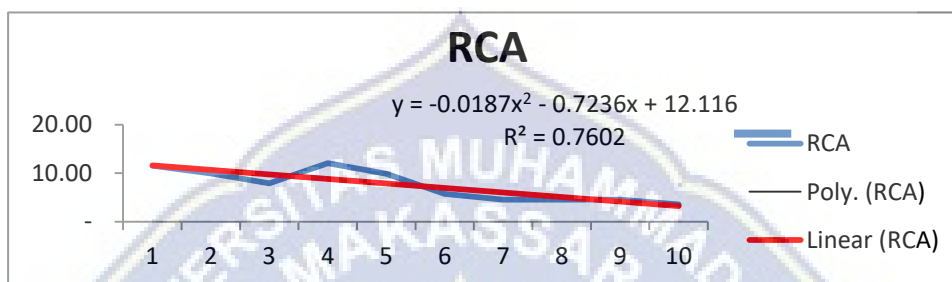
a. Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Daya saing adalah kapasitas suatu daerah yang dikontraskan dengan daerah-daerah yang berbeda dalam memutuskan sistem yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, Daya saing adalah komunikasi yang rumit antara faktor input (sebagai elemen mendasar yang membentuk keseriusan) dan hasil (pusat pelaksanaan keuangan, khususnya yang bekerja pada bantuan pemerintah individu) di daerahnya masing-masing. (Utami, 2018).

Nilai indeks RCA adalah indeks yang menunjukkan perbandingan antar pangsa ekspor komoditas / sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa pasar ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih besar dari satu (1), berarti negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, lebih kecil dari satu (1) berarti keunggulan komparatif untuk/ komoditas tersebut

rendah, atau dengan kata lain di bawah rata-rata dunia (Tambunane 2001) dalam Kurnianto et al (2016).

Pada penelitian ini, nilai RCA lada Indonesia akan dihitung setiap tahun selama periode 2012-2021. Gambar 4.4 menunjukkan grafik nilai RCA lada Indonesia pada periode 2012-2021.



Gambar 4.4. Grafik Hasil Estimasi Nilai RCA lada Indonesia Pada Tahun 2012-2021

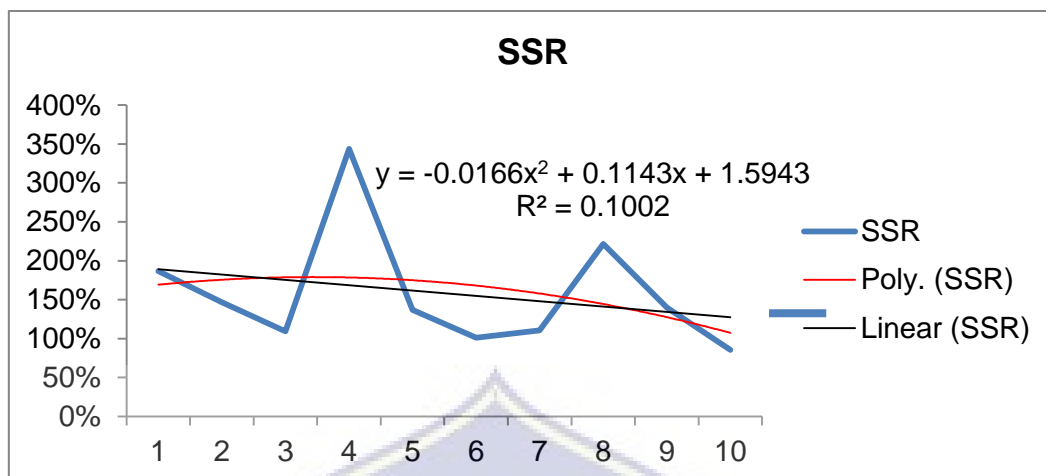
Gambar 4.4 menunjukkan bahwa periode 2012-2021 nilai RCA pergerakannya fluktuatif dengan kecenderungan menurun. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang pergerakannya naik turun dan dapat dilihat pula bahwa pergerakan tersebut cenderung ke arah trend non linear karena memiliki jangka waktu yang lama sehingga tingkat keakuratannya dapat terlihat dengan jelas. Lada Indonesia memiliki nilai RCA lebih besar dari satu dengan nilai rata-rata sebesar 7,41. Pertumbuhan nilai RCA yang terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan persentase pertumbuhan sebesar 34,54 % dari 7,88 menjadi 12,05. Sedangkan penurunan nilai RCA yang terbesar terjadi pada tahun 2017 dengan persentase penurunan sebesar -72,02% dari 9,88 menjadi 5,74. Nilai RCA tertinggi

terjadi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 12,05 dan nilai RCA terendah terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 3,57.

Indeks RCA dalam periode 2012-2021 menunjukkan indeks yang nilainya lebih besar dari satu dan menjelaskan Indonesia memiliki daya saing dalam produk lada di pasar dunia. Hal ini menunjukkan pangsa pasar ekspor lada Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa pasar ekspor lada di tingkat dunia. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif, yang artinya lada Indonesia berdaya saing kuat di pasar ekspor internasional.

b. Self Sufficiency Ratio (SSR)

Neraca perdagangan lada di Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2012-2021) cenderung positif atau surplus. Pada Tahun 2012, neraca perdagangan lada mengalami surplus sebesar sebesar 405 juta US\$ namun pada Tahun 2021 surplus lada turun menjadi 65 juta US\$. Meskipun selama periode tersebut Indonesia masih surplus untuk perdagangan lada namun rata-rata surplusnya turun setiap tahun. Pada penelitian ini, nilai SSR lada Indonesia akan dihitung setiap tahun selama periode 2012-2021. Gambar 4.5 menunjukkan grafik nilai SSR lada Indonesia pada periode 2012-2021.



Gambar 4.5. Grafik Hasil Estimasi Nilai SSR lada Indonesia Pada Tahun 2012-2022

Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa periode 2012-2021 nilai SSR pergerakannya fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari grafik yang pergerakannya naik turun dan dapat dilihat pula bahwa pergerakan tersebut cenderung ke arah trend non linear karena memiliki jangka waktu yang lama sehingga tingkat keakuratannya dapat terlihat dengan jelas. Lada Indonesia memiliki nilai SSR dengan nilai rata-rata sebesar 154 %. Pertumbuhan nilai SSR yang terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan nilai SSR sebesar 344% per tahun dari sebelumnya hanya sebesar 109% per tahun. Sedangkan penurunan nilai SSR yang terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan nilai SSR sebesar 137% per tahun dari sebelumnya mencapai 344% per tahun. Nilai SSR tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 344% per tahun dan nilai SSR terendah terjadi pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 86% per tahun.

Situasi ini menjadi sinyal positif untuk ekspor lada Indonesia, karena tingkat ketergantungan Indonesia terhadap lada impor yang tergolong

rendah dan produksi lada Indonesia yang tinggi. Apabila dalam jangka panjang pemerintah dapat terus meningkatkan dan melakukan terobosan-terobosan yang nyata untuk meningkatkan luas panen lada yang sekaligus akan meningkatkan produksi lada domestik, diharapkan dalam waktu dekat kita akan menjadi salah satu pengeksport lada terbesar di dunia.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing Ekspor lada Indonesia di pasar Internasional dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Langkah-langkah dalam analisis ini diawali dengan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi linear berganda bersifat Best Linear Unbiased Estimator. Setelah kriteria asumsi klasik terpenuhi, koefisien determinasi dan korelasi dianalisis untuk mengidentifikasi peran variabel independen terhadap variabel terikat. Selanjutnya akan dilakukan uji Serempak menggunakan uji-f untuk melihat semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen. Kemudian uji parsial menggunakan uji-t dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

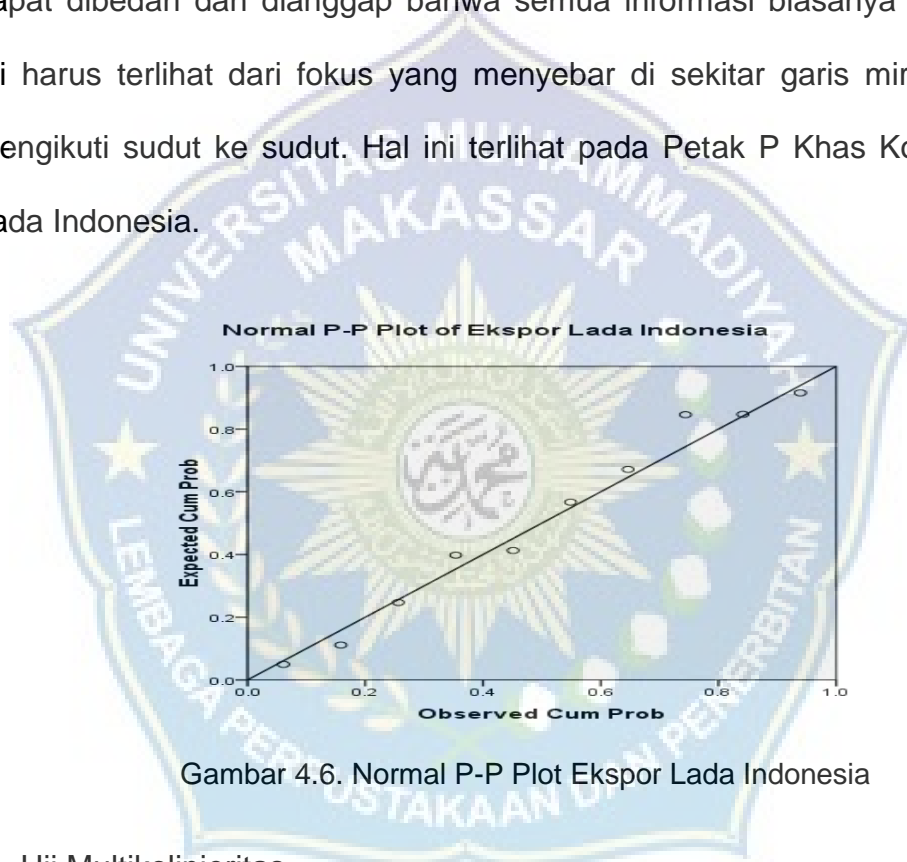
1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji keteraturan berarti menguji apakah dalam model kekambuhan, faktor yang membingungkan atau faktor sisa memiliki pembawaan yang

klasik. Model regresi yang layak adalah memiliki penyampaian informasi yang tipikal atau mendekati tipikal (Gujarati, 2012). Uji keteraturan dapat diketahui dengan melihat sebaran data yang diinginkan pada poros sudut ke sudut grafik atau dengan memeriksa histogram residu.

Mengingat bagan plot khas yang didapat dari hasil SPSS, sangat baik dapat dibedah dan dianggap bahwa semua informasi biasanya beredar. Ini harus terlihat dari fokus yang menyebar di sekitar garis miring, dan mengikuti sudut ke sudut. Hal ini terlihat pada Petak P Khas Komoditas Lada Indonesia.



Gambar 4.6. Normal P-P Plot Ekspor Lada Indonesia

b) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berencana untuk memutuskan apakah model kekambuhan melacak hubungan antara faktor bebas atau faktor bebas. Dampak dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya faktor pada contoh. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan baku sangat besar, selanjutnya ketika koefisien dicoba, t-hitung akan lebih sederhana daripada t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

langsung antara faktor otonom yang dipengaruhi oleh variabel terikat. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada model relaps, cenderung dilihat dari nilai resiliensi untuk mengukur kemampuan perubahan dari faktor otonom yang dipilih yang tidak dapat dimaknai oleh faktor bebas lainnya. Selanjutnya, nilai selisih faktor ekspansi (VIF). Langkah-langkah untuk mengidentifikasi multikolinearitas (Ghozali, 2016):

- Jadi harga resistensi lebih menonjol dari 0,10 atau harga VIF di bawah 10, menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- Jadi harga resistensi di bawah 0,10 atau harga VIF lebih menonjol dari 10, menunjukkan adanya multikolinearitas.

Berdasarkan pengujian multikolinearitas dengan menggunakan program SPSS, VIF memberikan insentif pada biaya variabel perdagangan lada Indonesia, biaya pengiriman lada dari negara pesaing, dan biaya perdagangan lada dunia lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat diduga bahwa ada Apakah multikolinearitas dalam faktor-faktor ulasan ini atau ada hubungan antara faktor-faktor bebas dalam informasi yang dieksplorasi. Ini harus terlihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5. Multikolineritas Ekspor Lada Indonesia

No	Variable	Tollerance	VIF	Keterangan
1	Harga Ekspor lada Indonesia	0,011	95,21	Multikoleniaritas
2	Harga Ekspor lada Negara Pesaing	0,009	106,767	Multikoleniaritas
3	Harga Lada Dunia	0,052	19,373	Multikoleniaritas

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu uji praduga yang patut dicontoh dalam berbagai pemeriksaan relaps lurus. Uji autokorelasi untuk melihat ada tidaknya hubungan antara periode t dengan time frame yang lalu ($t-1$). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada informasi time series dan tidak perlu repot untuk melengkapi informasi pada polling dimana estimasi semua faktor dilakukan secara bersamaan. Teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis autokorelasi adalah uji Durbin Watson (DW test). Efek samping dari uji Durbin-Watson (uji DW) dalam ulasan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Durbin Watson Ekspor Lada Indonesia
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.735 ^a	.540	.310	7738.31741	2.283

a. Predictors: (Constant), Harga Ekspor Lada Dunia, Harga Ekspor Lada Indonesia, Harga Ekspor Lada Negara Pesaing.

Nilai *Durbin Watson* sebesar 2,283, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, berdasarkan k (4) dan (n) 10 maka di tabel *Durbin Watson* akan didapatkan nilai sebesar dU (2,413) > Durbin Watson (2,283) > $4-dU$ (1,587), maka hasil pengujian tidak ada gejala auto korelasi.

Menurut Ghozali (2011) ada cara untuk bertahan jika nilai Durbin-Watson berikutnya tidak pasti, masalah autokorelasi dapat dibedakan dengan melihat nilai penting dengan menggunakan Run Test. Konsekuensi dari ujian run test harus terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7. Hasil Uji *Run Test*

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	885.77306
Cases < Test Value	5
Cases \geq Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai kepentingan dalam uji Run adalah 1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam tinjauan ini. Ghazali (2011) merekomendasikan bahwa dengan asumsi nilai kepentingan dari Run Test yang telah dibuat lebih dari 0,05, maka tidak ada masalah autokorelasi sehingga model relaps praktis untuk digunakan.

2. Uji Kesesuaian (Test Goodness of Fit)

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi maka tahap selanjutnya adalah uji kesesuaian. Uji kesesuaian bertujuan untuk menguji kelayakan suatu model penelitian yang terdiri dari Uji Serempak (F-test), Uji Parsial (T-test) dan koefisien determinasi (R^2).

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Dari hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS, diperoleh koefisien determinasi (R^2) = 0,540 yang berarti bahwa 54% perubahan naik turunnya nilai ekspor

sebagai variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu harga ekspor lada Indonesia (X1), harga ekspor lada Negara pesaing (X2) dan harga ekspor lada dunia (X3), sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lainnya yang tidak masuk dalam model. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,540 juga merupakan kuadrat dari multiple R yaitu 0,310 yang berarti multiple R menunjukkan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 0,310. Dalam hal ini karena regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas maka dikatakan bahwa korelasi berganda harga ekspor lada Indonesia (X1), harga ekspor lada negara pesaing (X2) dan harga ekspor lada dunia (X3) terhadap nilai ekspor lada Indonesia (Y) sebesar 0,540 hubungannya positif.

Tabel 4.8. Hasil Regresi Model Summary Ekspor Lada

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.735 ^a	.540	.310	7738.3174 1	.540	2.346	3	6	.172

a. Predictors: (Constant), Harga Ekspor Lada Dunia , Harga Ekspor Lada Indonesia , Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

b. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

b) Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Berdasarkan data dengan bantuan software SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4.214E8	3	1.405E8	2.346	.172 ^a
Residual	3.593E8	6	5.988E7		
Total	7.807E8	9			

a. Predictors: (Constant), Harga Ekspor Lada Dunia , Harga Ekspor Lada Indonesia , Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

b. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

Hasil dari uji F menunjukkan bahwa pada periode waktu 2012-2021 diperoleh nilai F hitung sebesar 2,346 lebih kecil daripada F tabel sebesar 4,76. Dan juga nilai signifikansi sebesar $0,172 > 0,05$. Ini berarti variabel harga ekspor lada Indonesia (X1), harga ekspor lada negara pesaing (X2) dan harga ekspor lada dunia (X3) secara simultan tidak berpengaruh nyata dan tidak signifikan terhadap ekspor lada Indonesia (Y).

c) Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat apakah koefisien regresi masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan diselesaikan dengan melihat nilai kepentingan dalam tabel Koefisien. Biasanya alasan pengujian akibat kekambuhan selesai dengan tingkat kepastian 95% atau dengan tingkat kepentingan 5% ($\alpha = 0,05$). Terdapat tiga variabel yang akan diuji pada penelitian ini yakni harga ekspor lada Indonesia, harga ekspor lada negara pesaing dan harga ekspor lada duni. Nilai t tabel yang diperoleh adalah

sebesar 1.943, dan jika nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung maka variabel bebas dianggap berpengaruh terhadap variabel terikat. Berdasarkan data dari bantuan software SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51603.648	31780.918		1.624	.156
Harga Ekspor Lada Indonesia	-25.818	9.932	-7.024	-2.599	.041
Harga Ekspor Lada Negara Pesaing	21.905	10.204	6.143	2.147	.075
Harga Ekspor Lada Dunia	10.820	14.767	.893	.733	.491

a. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

✚ X_1 = Harga Ekspor Lada Indonesia

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 4.10, maka diperoleh nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung ($1.943 > -2,599$) yang berarti variabel harga ekspor lada Indonesia tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor lada Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,041 lebih kecil dari α ($0,041 < 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel harga ekspor lada Indonesia dapat dikatakan signifikan. Nilai koefisien regresi harga ekspor lada Indonesia yaitu $b_2 = -25,818$ yang berarti apabila harga ekspor lada Indonesia meningkat, maka nilai

ekspor lada berkurang sebesar -25,818 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

✚ X_2 = Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 4.10, maka diperoleh nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung ($1,943 < 2,147$) yang berarti berpengaruh nyata terhadap ekspor lada Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,075 lebih besar dari α ($0,075 > 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel harga ekspor lada negara pesaing dapat dikatakan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga ekspor lada negara pesaing yaitu $b_2 = 21,905$ yang berarti apabila harga ekspor lada Negara pesaing mengalami peningkatan, maka nilai ekspor lada Indonesia meningkat sebesar 21,905 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

✚ X_3 = Harga Ekspor Lada Dunia

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 4.10, maka diperoleh nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung ($1,943 > 0,733$) yang berarti tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor lada Indonesia. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,491 lebih besar dari α ($0,491 > 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti variabel harga ekspor lada dunia dapat dikatakan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi harga ekspor lada negara pesaing yaitu $b_2 = 10,802$ yang berarti apabila harga ekspor lada dunia mengalami peningkatan, maka nilai ekspor lada Indonesia meningkat sebesar 10,802 tetapi dengan ketentuan variabel lainnya tetap.

3. Uji Variabel Dominan

Dalam penelitian ini, variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap ekspor lada Indonesia adalah variabel yang memiliki nilai *absolute standardized coefficients beta* terbesar.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SPSS pada Tabel 4.10 maka variabel yang memiliki nilai *absolute standardized coefficients beta* terbesar adalah variabel harga ekspor lada Negara pesaing yakni sebesar 6,143 yang berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh adalah variabel harga ekspor lada negara pesaing.

a. Harga Ekspor Lada Indonesia

Hasil olah data variabel harga ekspor lada Indonesia berdasarkan regresi dan hasil Uji T disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.11. Hasil Olah Data Variabel Harga Ekspor Lada Indonesia

Variabel	Hasil Regresi	Hasil Uji T	Batas Uji T
Harga Ekspor Lada Indonesia	-25,818	-2,599	1.943

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel harga ekspor lada Indonesia (X1) bernilai sebesar -25,818 yang berarti bahwa peningkatan harga sebesar 1 US\$/Ton akan menurunkan ekspor lada Indonesia sebesar 25,818 ton. Nilai t hitung < t tabel, yaitu $-2,599 < 1.943$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini berarti variabel harga ekspor lada Indonesia memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

b. Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

Hasil olah data variabel harga ekspor lada Negara pesaing berdasarkan regresi dan hasil Uji T disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Hasil Olah Data Variabel Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

Variabel	Hasil Regresi	Hasil Uji T	Batas Uji T
Harga Ekspor Lada Negara Pesaing	21,905	2,147	1.943

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel harga ekspor lada Negara pesaing (X_2) bernilai sebesar 21,905 yang berarti bahwa peningkatan harga sebesar 1 US\$/Ton akan meningkatkan ekspor lada Indonesia sebesar 21,905 ton. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,147 > 1.943$. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini berarti variabel harga ekspor lada negara pesaing memiliki pengaruh positif dan signifikan.

c. Harga Ekspor Lada Dunia

Hasil olah data variabel harga ekspor lada dunia berdasarkan regresi dan hasil Uji T disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.13. Hasil Olah Data Variabel Harga Ekspor Lada Dunia

Variabel	Hasil Regresi	Hasil Uji T	Batas Uji T
Harga Ekspor Lada Dunia	10,820	0,733	1.943

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel harga ekspor lada dunia (X_3) bernilai sebesar 10,820 yang berarti bahwa peningkatan harga sebesar 1 US\$/Ton akan meningkatkan ekspor lada Indonesia sebesar 10,820 ton. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $0,733 < 1.943$. Dari

perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_1 . Hal ini berarti variabel harga ekspor lada dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia dengan menggunakan uji regresi linier berganda, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya saing lada Indonesia kuat sesuai keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 7,41 dan nilai rata-rata SSR sebesar 154 %. Hasil estimasi ISP menunjukkan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif sebagai negara pengekspor dengan nilai rata-rata sebesar 0,60.
2. Variabel yang memiliki nilai *absolute standardized coefficients beta* terbesar adalah variabel harga ekspor lada Negara pesaing yakni sebesar 6,143 yang berarti bahwa variabel yang dominan berpengaruh adalah variabel harga ekspor lada negara pesaing.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Trend neraca perdagangan lada yang menunjukkan trend yang positif (surplus) harus terus ditingkatkan atau dipertahankan trendnya yang dapat menjadi penopang perekonomian Indonesia. Trend yang positif ini dapat ditingkatkan dengan produktivitas lada

Indonesia yang meningkat dengan program-program yang mendukung proses peningkatan tersebut. Hal ini juga harus diimbangi dengan harga serta pembinaan yang lebih intensif kepada petani lada karena sebagian besar perkebunan lada Indonesia masih di dominasi oleh perkebunan rakyat.

2. Daya saing lada Indonesia yang kuat di pasar dunia harus diimbangi dengan kebijakan-kebijakan pemerintah yang mengatur mengenai kualitas (mutu) produk, diferensiasi produk olahan, serta peningkatan industri hilir untuk meningkatkan nilai tambah produk agar daya saing produk lada Indonesia terus dapat meningkat dan berkembang setiap tahunnya.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai lada, disarankan untuk meneliti mengenai stok lada dan prakiraan akan kebutuhan lada di masa depan sebagai antisipasi bagi pengambil kebijakan dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Dawud. 2017. *Budidaya Lada Mendulang Laba*. Jogjakarta. Zahara Pustaka.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis daya saing produk ekspor provinsi Sumatera Utara. *Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2).
- Daryanto, A. 2009. *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya. Disampaikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Daya Saing Agribisnis Berorientasi Kesejahteraan Petani*, Bogor, 14 Oktober 2009.
- Diphayana, wahono. 2018. *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Deepublish
- Frinces, H. 2011. *Persaingan dan Daya Saing : Kajian Strategis Globalisasi Ekonomi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Multivariate Dengan Progran SPSS*. Edisi Kelima Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Montgomery, D. C., Peck, E. A., & Vining, G. G. (2006). *Introduction to Linear Regression Analysis*. 4th Ed. Canada: John Wiley & Sons.
- Natsir, M., dan Mardiyati, S., 2016. Analysis Of Competitiveness ASEAN Rice Trade in The Era Of ASEAN Economic Community. *Proceeding International Conference. International Conference on Agribusiness Development for Human Welfare 2016*. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12847> diakses 15 April 2022.
- Nurdjannah N, 2006. *Perbaikan Mutu Lada Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Di Pasar Dunia, Perspektif*, 2006 Jun 1; Bogor, Indonesia, Bogor (ID): Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian.
- Porter, M.E. 1990. *Strategi Bersaing: Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*, Erlangga, Jakarta.
- Puji A, Wahyu. 2019. *Ekspor dan Impor*. Semarang. Mutiara Aksara.
- Purnamasari dkk. 2014. Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Dunia. *AGRISE*, 14(1), 58-66.

- Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Outlook lada. 2020.
- Rivaie, A. A. dan E. Pasandaran. 2014. Dukungan Teknologi dan Kelembagaan untuk Memperkuat Daya Saing Komoditas Lada. In: Haryono, E. Pasandaran, K. Suradisastra, M. Ariani, N. Sutrisno, S. Prabawati, M.P. Yufdi, dan A. Hendriadi (Eds.). *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. IAARP Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian (http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/memperkuat_dayasaing_produk_pe/.) Hlm. 341-359).
- Sa'idy, B. 2013. *Analisis Daya Saing Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia di Amerika Serikat dengan Pendekatan Revealed Comparative Advantage dan Constant Market Share*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Salvatore, Dominick. (2008). *Theory and Problem of Micro Economic Theory, 3rd Edition*. Alih Bahasa oleh Rudi Sitompul. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Heri dan S. Lestari. 2011. *Perdagangan Internasional*. Pustaka Nusantara : Yogyakarta.
- Susilowati, S.H. 2003. *Dinamika Daya Saing Lada Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi Volume 21 No. 2 Oktober 2003 : 122-144.
- Suwarto. 2013. *Lada*. Penerbit Swadaya : Jakarta Timur.
- Tambunan, D. T. T. H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. (R. F. Sikumbank, Ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Utami dkk. 2018. Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Agribisnis* ,6 (1), 8-15.
- Yudiyanto. 2016. *Tanaman Lada dalam Perspektif Autekologi*. Metro. Anugrah Utama Raharja (AURA).

LAMPIRAN



Lampiran 1. Nilai Total Ekspor Indonesia dan Dunia Tahun 2012-2021

Tahun	Nilai ekspor total Indonesia (000 US\$)	Nilai Ekspor Total Dunia (000 US\$)
2012	190.031.839	18.399.428.101
2013	182.551.754	18.858.157.190
2014	176.036.194	18.858.900.192
2015	150.282.258	16.413.104.668
2016	144.494.206	15.926.982.653
2017	168.810.637	17.568.188.372
2018	180.215.036	19.332.363.800
2019	167.682.996	18.763.129.315
2020	163.306.490	17.499.013.461
2021	228.231.164	21.513.115.642

Sumber: International Trade Statistic, 2022



Lampiran 2. Nilai Ekspor dan Impor Lada Indonesia Tahun 2012-2021

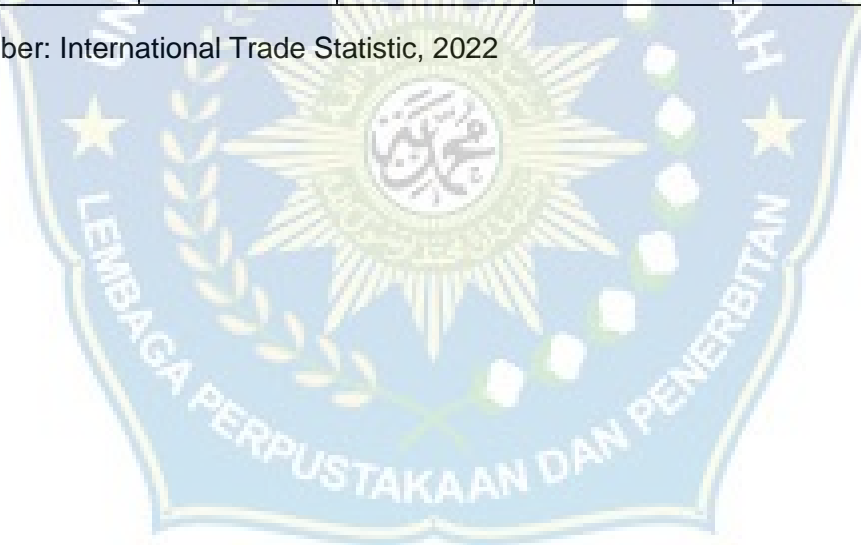
Tahun	Nilai Ekspor Lada Indonesia (000 US\$)	Nilai Impor Komoditi Lada Indonesia (000 US\$)
2012	435.257	29.441
2013	354.712	27.511
2014	330.032	76.204
2015	559.242	45.976
2016	441.353	62.893
2017	244.112	58.722
2018	156.823	62.125
2019	150.551	74.349
2020	169.852	69.230
2021	174.912	109.006

Sumber: International Trade Statistic, 2022

Lampiran 3. Harga Ekspor Lada Negara Pesaing Tahun 2012-2021

Tahun	Vietnam	Brasil	India	Singapura
2012		6,170	1,698	6,267
2013	6,683	6,301	2,082	6,386
2014	7,703	8,286	2,020	8,209
2015	9,532	8,852	2,455	9,303
2016	7,899	7,759	2,574	8,840
2017	5,199	4,525	1,853	6,819
2018	7,696	2,664	1,920	4,351
2019	2,557	2,120	1,942	3,018
2020	2,463	2,061	2,202	2,880
2021	3,842	3,299	2,258	4,351

Sumber: International Trade Statistic, 2022



**Lampiran 4. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Lada
Indonesia Tahun 2012-2021**

Tahun	Xia-Mia	Xia+Mia	ISP
2012	405.816	792,75	464.698
2013	327.201	1.044,90	382.223
2014	253.828	1.510,37	406.236
2015	513.266	2.186,91	605.218
2016	378.460	2.589,32	504.246
2017	185.390	4.334,45	302.834
2018	94.698	4.882,03	218.948
2019	76.202	6.047,53	224.900
2020	100.622	3.260,45	239.082
2021	65.906	7.364,24	283.918

Sumber : Data Sekunder (Diolah), 2022

Keterangan:

Xia=nilai ekspor komoditi lada Indonesia

Mia=nilai impor komoditi lada Indonesia

**Lampiran 5. Nilai Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA)
Lada Indonesia Tahun 2012-2021**

Tahun	X_{ij}/X_{is}	W_j/W_s	RCA
2012	0,0023	0,000198	11,55
2013	0,0019	0,000195	9,94
2014	0,0019	0,000238	7,88
2015	0,0037	0,000309	12,05
2016	0,0031	0,000309	9,88
2017	0,0014	0,000252	5,74
2018	0,0009	0,000193	4,51
2019	0,0009	0,000199	4,51
2020	0,0010	0,000231	4,51
2021	0,0008	0,000215	3,57

Sumber : Data Sekunder (Diolah), 2022

Keterangan :

RCA_{ij} = Keunggulan komparatif (daya saing) Indonesia tahun ke-t

X_{ij} = nilai ekspor lada Indonesia tahun ke-t

X_{is} = nilai ekspor total Indonesia tahun ke-t

W_j = nilai ekspor lada di dunia tahun ke-t

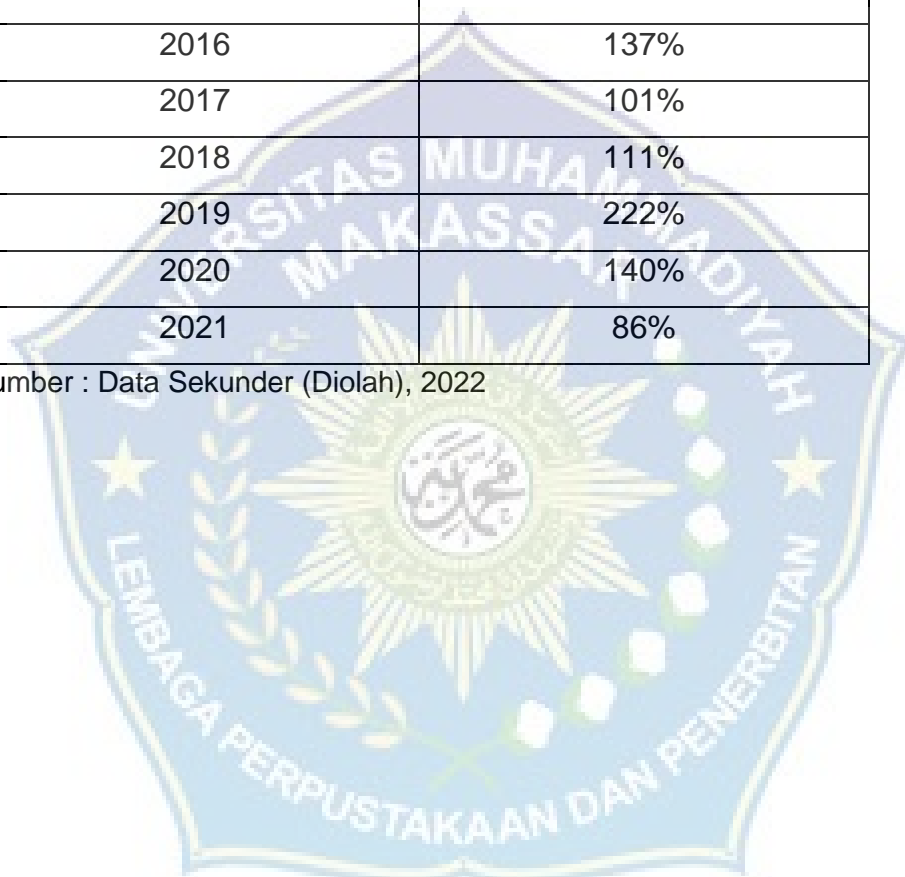
W_s = nilai ekspor total produk dunia tahun ke-t

t = 2012,.....,2021.

Lampiran 6. Nilai SSR Lada Indonesia tahun 2012-2021

Tahun	SSR
2012	187%
2013	147%
2014	109%
2015	344%
2016	137%
2017	101%
2018	111%
2019	222%
2020	140%
2021	86%

Sumber : Data Sekunder (Diolah), 2022



**Lampiran 7. Hasil Regresi Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan
(ISP) Lada Indonesia Tahun 2012-2021**

SUMMARY
OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>			
Multiple R		0,418945	
R Square		0,175515	
Adjusted R Square		0,120549	
Standard Error		0,005408	
Observations		17	

<i>ANOVA</i>			
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>
Regression	1	9,34E-05	9,33959E-05
Residual	15	0,000439	2,92486E-05
Total	16	0,000532	

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>
Intercept	0,991165	0,002744	361,2674227
X Variable 1	-0,00048	0,000268	-1,786945288

	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
	3,193173464	0,094167

	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>
	5,74859E-31	0,985317
	0,094167237	-0,00105

Lampiran 8. Hasil Regresi Nilai Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) Lada Indonesia tahun 2012-2021

SUMMARY
OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,196823582
R Square	0,038739523
Adjusted R Square	-0,025344509
Standard Error	0,439547072
Observations	17

ANOVA		
	<i>Df</i>	<i>SS</i>
Regression	1	0,116792571
Residual	15	2,898024433
Total	16	3,014817005

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>
Intercept	3,040268962	0,222982079
X Variable 1	-0,016919111	0,021760823

	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
		0,60451131	
	0,116792571	9	0,448952
	0,193201629		

	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>
				3,51554	2,56499
	13,63458884	7,40924E-10	2,564994	4	4
		0,44895152		0,02946	
	-0,77750326	7	-0,0633	3	-0,0633

Lampiran 9. Hasil Regresi Nilai SSR Lada Indonesia Tahun 2012-2021

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>					
Multiple R	0,208607				
R Square	0,043517				
Adjusted R Square	-0,020249				
Standard Error	0,009253				
Observations	17				

<i>ANOVA</i>					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	1	5,84325E-05	5,84325E-05	0,6825	0,42169
Residual	15	0,00128432	8,56214E-05		
Total	16	0,00134275			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>
Intercept	0,062621	0,004694136	13,34032018	1E-09	0,052616
X Variable 1	0,000378	0,000458101	0,826106551	0,4217	-0,0006

	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95,0%</i>	<i>Upper 95,0%</i>
	0,072627	0,052616	0,072627
	0,001355	-0,0006	0,001355

Lampiran 10. Hasil Olah Data Menggunakan SPSS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Harga Ekspor Lada Dunia , Harga Ekspor Lada Indonesia , Harga Ekspor Lada Negara Pesaing ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.735 ^a	.540	.310	7738.31741	.540	2.346	3	6	.172	2.283

a. Predictors: (Constant), Harga Ekspor Lada Dunia , Harga Ekspor Lada Indonesia , Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

b. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.214E8	3	1.405E8	2.346	.172 ^a
	Residual	3.593E8	6	5.988E7		
	Total	7.807E8	9			

a. Predictors: (Constant), Harga Ekspor Lada Dunia , Harga Ekspor Lada Indonesia , Harga Ekspor Lada Negara Pesaing

b. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

Model		Coefficients ^a					Correlations			Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta							
1	(Constant)	51603.648	31780.918		1.624	.156					
	Harga Ekspor Lada Indonesia	-25.818	9.932	-7.024	-2.599	.041	-.047	-.728	-.720	.011	95.210
	Harga Ekspor Lada Negara Pesaing	21.905	10.204	6.143	2.147	.075	.026	.659	.595	.009	106.767
	Harga Ekspor Lada Dunia	10.820	14.767	.893	.733	.491	.058	.287	.203	.052	19.373

a. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.2233E4	5.9836E4	5.1012E4	6842.91608	10
Residual	-1.09577E4	8.19130E3	.00000	6318.30971	10
Std. Predicted Value	-1.283	1.289	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.416	1.059	.000	.816	10

a. Dependent Variable: Ekspor Lada Indonesia

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	885.77306
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 589.A/PPs/A.3-II/V/1443/2022

Alhamdulillah, semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya dalam aktivitas keseharian kita.

Dalam rangka penyusunan dan penelitian tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar memberikan izin penelitian kepada mahasiswa :

Nama : **Supriadi**
 Tempat, Tgl Lahir : Bantaeng, 9 Agustus 1992
 Program Studi : Magister Agribisnis
 Alamat : Perum Tanetea Mas Blok C Lr.2 No.8 Kab. Bantaeng
 NIM : 105.05.03.003.18
 Judul penelitian : Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia

Untuk melakukan penelitian selama 2 (Dua.) bulan, mulai tanggal 19 Mei sampai tanggal 18 Juli 2022.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 20 Mei 2022

Direktur,


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
 NBM 483 523

Tembusan :

1. Rektor Unismuh Makassar
2. Ketua Prodi Magister Agribisnis
3. Dosen Pembimbing mahasiswa ybs.
4. Mahasiswa ybs.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bantaeng yang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi-Selatan pada tanggal 9 Agustus 1992 dan diberi nama Supriadi. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara pasangan bahagia Bapak Saharuddin dan Ibu Misang. Penulis mempunyai dua orang adik yang bernama Risnawati dan Irhanuddin.

Pada tahun 1996 penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak Ihya' Ulumiddin, tahun 1998 penulis melanjutkan ke jengang SD Inpres Kampung Beru dan menyelesaikannya pada tahun 2004. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SLTP Negeri 2 Tompobulu dan lulus pada tahun 2007. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tompobulu dan lulus pada tahun 2010. Selama dibangku sekolah SMA penulis aktif dikegiatan sekolah baik kegiatan Intra maupun Ekstrakurikuler. Pada tahun yang sama penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Selama menjalani perkuliahan penulis aktif dilembaga kampus maupun di luar kampus dan lulus tahun 2014. Penulis aktif dilembaga kampus yakni Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) dan Badan Eksklusif Mahasiswa (BEM). Selain itu penuli juga aktif di lembaga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Kelompok Studi Karya Putra-Putri Bantaeng (KOSKAR PPB).

Setelah lulus di Universitas Muhammadiyah Makassar penulis aktif diberbagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Tahun 2015-2017 penulis juga aktif sebagai Operator dan Penyuluh pendamping pertanian di Balai Penyuluhan dan Pertanian (BPP) Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng dan ditugaskan di Desa Nipa-Nipa Kec. Pajukukang Kabupaten Bantaeng. Tahun 2017 penulis diterima di Komentrian Sosial Republik Indonesia sebagai Pendamping Sosial Program Keluarga Harapan dan ditempatkan di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng.

Tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan mengambil jurusan Agribisnis. Tesis yang disusun sebagai syarat menempuh Program Pascasarjana adalah “Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Lada Indonesia”

